

**AKULTURASI BUDAYA JAWA DAN TIONGHOA DALAM  
TRADISI JAMASAN DI KELENTENG BOEN TEK BIO DESA  
SUDAGARAN KABUPATEN BANYUMAS**



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk memenuhi salah satu Syarat  
Guna Mmperoleh Gelar Sarjana Agama

Oleh  
**FANDY AMALLUDIN**  
**NIM. 1717502013**

**PROGRAM STUDI AGAMA AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS AGAMA ISLAM NEERI SAIFUDIN ZUHRI  
PURWOKERTO  
2024**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fandy Amalludin  
NIM : 1717502013  
Jenjang : S-1  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul **“Akulturasi Budaya Jawa Dan Tionghoa Dalam Tradisi Jamasan Di Kelenteng Boen Tek Bio Desa Sudagaran Kabupaten Banyumas”** ini secara keseluruhan merupakan hasil penelitian atau karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan merupakan saduran serta bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini diberikan tanda sitasi dan ditunjukkan di dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi daya beserta gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto,  
Saya yang menyatakan,



Fandy Amalludin  
1717502013



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA**  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

## PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

### **AKULTURASI BUDAYA JAWA DAN TIONGHOA DALAM TRADISI JAMASAN DI KELENTENG BOEN TEK BIO**

Yang disusun oleh Fandy Amalludin (NIM 1717502013) Program Studi Studi Agama-agama Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 11 Januari dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Agama** (S.Ag) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

Muta Ali Arauf, M.A  
NIP.198908192019031014

Penguji II

Affaf Mojahidah, M.A  
NIP. 199204302020122017

Ketua Sidang/Pembimbing

Dr. Elva Munfarida, M.Ag  
NIP. 197711122001122001

Purwokerto, 23 Januari 2024

Dekan



Dr. Hartono, M.Si  
NIP. 197205012005011004

## NOTA DINAS PEMBIMBING

HAL : Pengajuan Ujian Skripsi  
Yth.  
Dosen Pembimbing UIN Saizu Purwokerto  
Di Purwokerto

*Assalamu 'alaikum wr.wb.*

Setelah membaca, memeriksa, dan mengadakan koreksi, serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa:

Nama : Fandy Amalludin  
NIM : 1717502013  
Jenjang : S-1  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Program Studi : Studi Agama Agama  
Judul Skripsi : **Akulturasi Budaya Jawa Dan Tionghoa Dalam Tradisi  
Jamasan Di Kelenteng Boen Tek Bio Desa Sudagaran  
Kabupaten Banyumas**

Dengan ini mohon agar skripsi mahasiswa tersebut di atas dapat disidangkan dalam ujian skripsi.

Demikian nota dinas ini disampaikan. Atas perhatian Bapak, kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum wr.wb*

Purwokerto,  
Pembimbing



Dr. Elya Munfarida M.Ag  
Nip. 197711122001122001

**AKULTURASI BUDAYA JAWA DAN TIONGHOA DALAM TRADISI  
JAMASAN DI KELENTENG BOEN TEK BIO DESA SUDAGARAN  
KABUPATEN BANYUMAS**

**ABSTRAK**

**Fandy Amalludin**

**NIM.1717502013**

Prodi Studi Agama-agama

Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Email: fandyamalludin1@gmail.com

Akulturasi merupakan percampuran budaya tanpa menghilangkan ciri khas kebudayaan itu sendiri, keterbukaan suatu komunitas Masyarakat yang mengakibatkan kebudayaan yang mereka miliki akan terpengaruh dengan kebudayaan komunitas masyarakat lain, Di wilayah Banyumas tepatnya di Desa Sudagaran, Kecamatan Banyumas dan tempatnya berada di dekat aliran sungai serayu yang menjadi ikon dari wilayah Kabupaten Banyumas. Terdapat salah satu Kelenteng yang jaraknya kurang lebih 200meter dari sungai Serayu, namanya Kelenteng Boen Tek Bio yang berdiri sejak tahun 1960. Kelenteng tersebut terdapat suatu tradisi jamasan, yang di dalamnya melestrikan budaya yang berakulturasi antara Jawa dan Tionghoa.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dengan jenis penelitian (*field research*). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Metode analisis datanya menggunakan Milles dan Huberman. Penelitian menggunakan teori Akulturasi (John w.berry) dan teori simbol makna ( Clifford Geertz). Penelitian terfokus dalam dua hal yaitu Bagaimana Akulturasi tradisi Jamasan di Kelenteng Boen Tek Bio Desa Sudagaran dan Bagaimana makna akulturasi Jawa dan Tionghoa dalam tradisi Jamasan di Kelenteng Boen Tek Bio Desa Sudagaran.

Hasil penelitian ini menunjukkan dalam Tradisi Jamasan terdapat makna dalam setiap pelaksanaannya dengan sebuah proses akulturasi budaya jawa dan tionghoa di kluenteng Bon Tek Bio dalam hal ini di jelaskan yang **pertama** Tradisi Jamasan, merupakan sebuah tradisi yang terjadi sebab pengaruh dari akulturasi budaya, yakni antara akulturasi budaya Jawa (Kejawen) dan Tionghoa. Tradisi Jamasan merupakan tradisi yang dimana dalam praktiknya, sebuah pembersihan, penyucian, penghormatan terhadap leluhur dan para dewa yang terdapat di Kelenteng. Oleh sebab itulah proses pelaksanaan tradisi Jamasan dilakukan pada satu tahun sekali pada waktu tertentu pada kalender Tionghoa. **Kedua** makna pra dan proses pelaksanaan tradisi Jamasan tentu memperhatikan makna dalam ritualnya, diantaranya puasa dan sembahyang tujuan masing-masing memiliki makna untuk membersihkan hati dan pikiran serta disimbolkan sebagai pertobatan

**Kata kunci** : *Akulturasi budaya, Tradisi Jamasan, Simbol dan makna*

**ACCULTURATION OF JAVANESE AND CHINESE CULTURE IN  
JAMASAN TRADITION AT BOEN TEK BIO TEMPLE SUDAGARAN  
VILLAGE BANYUMAS REGENCY**

**ABSTRACT**

**Fandy Amalludin**

**Nim. 1717502013**

**Study Program of Religions**

**Faculty of Usuluddin, Adab an Humanities**

**State Islamic University Professor Kiai Haji Saifudin Zuhri Purwokerto**

**Email: fandyamalludin1@gmail.com**

Acculturation is a mixture of cultures without losing the characteristics of the culture itself, the openness of a community The community which results in the culture they have will be influenced by the culture of other communities. In the Banyumas area precisely in Sudagaran Village, Banyumas District and its place is near the flow of the Serayu River which is an icon of the Banyumas Regency area. There is one temple that is approximately 200 meters from the Serayu river, called Boen Tek Bio Temple which was established in 1960. The temple has a jamasan tradition, in which it strives the culture that acculturated between Java and China.

This research uses qualitative research with a phenomenological approach with the type of research (field research). Data collection techniques are carried out by observation, in-depth interviews and documentation. The data analysis method uses Milles and Huberman. Research uses Acculturation theory (John w.berry) and symbol theory of meaning (Clifferd Geertz). The research focused on two things, namely How the Acculturation of the Jamasan tradition in Boen Tek Bio Temple in Sudagaran Village and How the meaning of Javanese and Chinese acculturation in the Jamasan tradition in Boen Tek Bio Temple in Sudagaran Village

The results of this study show that in the Jamasan Tradition there is a meaning in each of its implementations with a process of acculturation of Javanese and Chinese culture in the Bon Tek Bio temple in this case explained the first Jamasan Tradition, is a tradition that occurs due to the influence of cultural acculturation, namely between Javanese (Javanese) and Chinese cultural acculturation. Jamasan tradition is a tradition in which in practice, a cleansing, purification, respect for ancestors and gods found in the Temple. Therefore, the process of implementing the Jamasan tradition is carried out once a year at a certain time on the Chinese calendar.

***Keywords: Cultural acculturation, Jamasan tradition, Symbol and meaning***

## **MOTTO**

Perbedaan budaya seharusnya tidak memisahkan kita satu sama lain, melainkan keragaman budaya membawa kekuatan kolektif yang dapat bermanfaat bagi seluruh umat manusia." - Robert Alan (Landung Simatupang,2002)



## KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan kalimat syukur *Alhamdulillah*, penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan karunia-Nya kepada penulis, sehingga berhasil menyelesaikan Skripsi ini dengan judul “**Akulturasi Budaya Jawa Dan Tionghoa Dalam Tradisi Jamasan Di Kelenteng Boen Tek Bio Desa Sudagaran Kabupaten Banyumas**”. Skripsi ini diajukan untuk memenuhi sebagian tugas dan syarat guna menyelesaikan Program Sarjana (S1) Studi Agama Agama di Universitas Islam Negeri Purwokerto.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan, bantuan, bimbingan, dan nasihat dari berbagai pihak selama penyusunan skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih setulus-tulusnya kepada:

1. Dr. Ridwan, M.Ag, selaku Rektor UIN SAIZU Purwokerto.
2. Dr. Hartono, MSi, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Dr. Kholid Mawardi, S.Ag., M.Hum, selaku Wakil Dekan I, Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag, selaku Wakil Dekan II, Dr. Elya Munfarida M.Ag, selaku Wakil Dekan III, yang telah memimpin Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. SAIZU Purwokerto.
3. Prof. Dr. Elya Munfarida M.Ag, selaku dosen pembimbing skripsi. Terimakasih atas saran, masukan, kritikan serta motivasi, serta meluangkan waktu untuk penulis dalam penulisan skripsi ini.
4. Para Dosen, akademik serta karyawan-karyawati Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto terkhusus kepada jurusan Studo Agama Agama yang telah memberikan bantuan secara konkrit,
5. Kepada Bapak Sobitananda dan seluruh pengurus Kelenteng, saya mengucapkan terimakasih banyak karena diberi kesempatan untuk meneliti di Kelenteng Boen Tek Bio.
6. Yang tercinta, kedua orang tua penulis Bapak Imron Rosyadi(alm) dan Ibu Yuniatun. Mereka berdua adalah orang-orang terkasih yang selalu mendukung



selalu mendo'akan, membimbing, mengarahkan, mengingatkan serta memotivasi sehingga tulisan ini dapat selesai di waktu yang tepat.

Terimakasih atas segala do'a, motivasi, bimbingan, bantuan dari semua pihak kepada penulis. Semoga atas dukungan nama-nama yang terterta menjadi amal jariyah dan bernilai pahala serta Allah membalasnya dengan sesuatu yang lebih baik baik di dunia maupun diakhirat. Aamiin.

Purwokerto, 2023

Fandy Amalludin  
1717502013



## PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rabbil'alamin, sembah sujud syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala kehendak-Nya akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Shalawat serta salam senantiasa selalu tercurahkan kepada Baginda Nabi Agung Muhammad SAW yang menjadi suri tauladan bagi umat manusia semoga limpahkan syafa'atnya dapat tercurahkan di Yaumul Akhir.

Puji syukur dan ungkapan terimakasih teramat dalam, pertama penulis mempersembahkan skripsi ini kepada Ibu dan Bapak selaku kedua orang tua saya yang selalu mendo'akan, memperjuangkan, mengorbankan, mendidik, membesarkan, memberikan segala kebutuhan, keinginan, dan mendukung setiap langkah serta kasih sayang yang teramat tulus tanpa henti-hentinya. Terimakasih semoga selalu diberi kesehatan, kebahagiaan, rezeki yang melimpah dan semoga selalu dalam lindungan Allah SWT.

Kedua, skripsi ini penulis persembahkan untuk diri saya sendiri yang telah mampu melewati masa-masa sulit dalam penelitian ini. Dengan berbagai perasaan yang beragam baik susah, senang, panik, malas, mengeluh, mengantuk, cemas, patah hati, kadang semangat tumbang kadang semangat membara dan dengan segala pikiran yang bercabang baik memikirkan masa depan, perjodohan, karir, serta masa-masa yang akan datang. Semoga segala hajat dan keinginan bisa terwujud. Harapan untuk kedepannya semoga tetap semangat dalam menjalani kehidupan yang semakin nyata karena roda kehidupan selalu berputar dan masa dewasa-menua yang tak bisa dihindari. Semoga bisa berkarir dan mendapatkan pasangan hidup yang sesuai dengan keinginan dan kebaikan, semoga Allah SWT selalu melindungi dalam setiap gerak langkahnya.

Ketiga, skripsi ini saya tunjukkan kepada keluarga dan teman teman dari Studi Agama-agama angkatan 17, dan saya berterimakasih kepada Adam Bukhori, Muammar Husni, Suci Nur Kholifa, Laely Khoeriyah, Hamid, Nurul, Ahmad Basuki, Isti, Ebi Nuku Perkasa, Agus Purwanto. Dan yang tidak bisa saya sebut namanya satu persatu.

Keempat, saya juga berterimakasih kepada teman Man Purwokerto 2 yang sudah melewati masa-masa indah, serta teman teman tongkrongan Catur, alfaridzi, ibnu, Adnan, Roif, Rouf, Faozi. Dan yang lainnya

Kelima, saya juga berterimakasih kepada teman-teman dari tempat kerja saya yaitu Angkringan Bae yang sudah memberikan saya ilmu dan pekerjaan sehingga saya mempunyai uang untuk melanjutkan kuliah sampai tahap akhir. Selama 2 tahun saya diberikan kesan yang baik.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Telaah Pustaka .....	7
F. Landasan Teori.....	10
G. Metode Penelitian.....	14
H. Teknik Pengumpulan Data.....	18
I. Metode Analisis Data.....	20
J. Sistematika Penulisan.....	22
<b>BAB II AKULTURASI TRADISI JAMASAN DI KELENTENG BOEN TEK BIO DESA SUDAGARAN KECAMATAN BANYUMAS .....</b>	<b>24</b>
A. Profil Kelenteng Boen Tek Bio.....	24
B. Sejarah Tradisi Jamasan di Kelenteng Boen Tek Bio.....	36
1. Tradisi Jamasan Rupang.....	41
2. Tradisi Jamasan Pusaka.....	42

### **BAB III MAKNA SIMBOLIK TRADISI JAMASAN DI KELENTENG**

<b>BOEN TEK BIO.....</b>	<b>49</b>
A. Makna Simbolik Pra Pelaksanaan Tradisi Jamasan .....	49
1. Pra pelaksanaan tradisi Jamasan .....	50
a. Puasa .....	51
b. Sembahyang .....	52
2. Proses Persiapan .....	53
B. Makna Dalam Proses Tradisi Jamasan.....	56
1. Prosesi Jamasan di Kelenteng Boen Tek Bio.....	56
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>63</b>
A. Kesimpulan .....	63
B. Saran.....	64

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

### **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Bangsa dan kebudayaan yang beraneka ragam di Indonesia adalah salah satu dari sifat bangsa Indonesia yang patut dibanggakan, karena dengan keanekaragaman tersebut tidak banyak negara di dunia yang bisa menyamai apalagi melebihinya. Beberapa negara yang memiliki lebih dari satu suku bangsa pada masyarakatnya justru menimbulkan permasalahan dalam perjalanan kehidupan bangsa tersebut (Mendrofa, 2021).

Kelebihan bangsa Indonesia aneka warga negara masyarakatnya tidak menimbulkan permasalahan keresahan yang berarti dalam proses interaksi sosial sehari-hari. Hubungan yang selaras antara suku bangsa dan golongan yang berbeda tetap bisa terjaga dengan baik. Sehingga kekayaan sosial budaya yang dimiliki dapat mendatangkan manfaat bagi seluruh masyarakat (Sinaulan, 2018).

Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk, kemajemukan itu ditandai oleh adanya berbagai macam suku, etnis, budaya yang masing-masing yang mempunyai cara hidup atau kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat suku bangsanya sendiri-sendiri (Mahdayeni, Alhadaddad, Saleh, 2019), sehingga mencerminkan adanya perbedaan dan pemisahan antara suku bangsa yang lainnya, tetapi secara bersama-sama hidup dalam suatu wadah masyarakat Indonesia dan berada di bawah naungan sistem nasional.

Kemajemukan yang terjadi di Indonesia menjadikan munculnya budaya-budaya baru, baik budaya yang muncul dikarenakan pengaruh hidup manusia yang mulai berkembang maupun karena terjadinya sebuah akulturasi antar budaya. Kemunculan budaya yang baru dapat menjadi perhatian untuk sebagian Masyarakat, hal ini karena budaya yang lahir dapat menjadi cikal bakal budaya yang nantinya bisa diteruskan dari generasi ke generasi yang akan datang. Salah satu dari munculnya budaya yang disebabkan karena akulturasi dapat menjadi penghubung antar pihak-pihak atau kelompok-kelompok masyarakat yang terkait agar terciptanya sebuah kerukunan dalam hal toleransi.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), menjelaskan mengenai arti dari akulturasi, yakni dapat diartikan sebagai proses masuknya pengaruh kebudayaan asing dalam suatu Masyarakat, Sebagian menyerap secara selektif atau banyak unsur kebudayaan asing itu, dan Sebagian berusaha menolak pengaruh itu. Dari pengertian tersebut, maka akulturasi dapat diartikan sebagai proses pencampuran antara budaya satu dengan yang lain, baik itu dua atau lebih budaya yang bercampur, namun proses pencampuran budaya tersebut tidak sampai menghilangkan identitas atau ciri khas dari masing-masing budaya.

Menurut Diaz dan Greiner dalam Nugroho dan Suryaningtyas, “akulturasi merupakan proses seorang individu yang meyakini akan nilai, kepercayaan, budaya dan praktik-praktik budaya tertentu yang terdapat dalam budaya baru. (Khaylidah, 2021)

Kebudayaan merupakan bagian dari kehidupan manusia, hal ini tidak dapat dipisahkan karena budaya mejadi bagian dari hal-hal yang ada dalam kehidupan manusia yang paling dekat, baik berupa perilaku maupun kebiasaan yang menjadi rutinitas harian manusia, baik secara individu maupun secara kelompok dalam suatu masyarakat. Kebudayaan berasal dari karsa manusia, baik yang baik (*tangible*) maupun tidak baik (*non-tangible*). Setiap masyarakat memiliki tradisi yang berkaitan dengan kepercayaan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi yang termasuk dalam kebudayaan tak benda (*intangibile*) ini biasanya diwariskan secara turun-temurun. (Suryamah, 2019)

Menurut Lebra (1976:42), kebudayaan dapat didefinisikan sebagai kumpulan simbol abstrak, umum, atau ideasional, dan perilaku dapat didefinisikan sebagai kumpulan gerakan yang bertenaga, unik, dan dapat diamati. Dalam hal ini, perilaku adalah manifestasi dari budaya, atau kebudayaan yang memberikan makna bagi individu itu. (Rina Devianty, 2017)

Kebudayaan dalam perspektif masyarakat Jawa adalah suatu pancaran atau pengejawantahan budi manusia Jawa, yang mencakup keinginan dan tujuan untuk mencapai kesejahteraan, keselamatan, dan kebahagiaan hidup lahir batin. Sementara kebudayaan Jawa telah berkembang selama bertahun-tahun, dasar hakikinya tetap utuh. Berdasarkan literatur klasik dan sumber lain, kita dapat mengatakan bahwa kebudayaan Jawa meliputi:

- 1) Orang Jawa percaya dan berlindung pada Tuhan, Sang Pencipta;

2) Manusia adalah bagian dari alam semesta, dan keduanya berpengaruh satu sama lain. Karena manusia diberi akal dan pikiran, mereka tidak boleh menyerah kepada alam semesta. Orang harus terus berjuang untuk mencapai cita-cita.

3) Rukun damai berarti damai pada lahirnya dan damai pada batinnya, sekaligus menumbuhkan sifat luhur dan perikemanusiaan. Orang Jawa sangat menghormati semboyan *Memayu ayuning bawana*, yang berarti memelihara kesejahteraan dunia. Akibatnya, mereka akan berusaha untuk menciptakan rasa kebersamaan, hormat-menghormati, *teposliro*, rukun damai, dan kesadaran diri. (Arsyad, 2012)

Budaya menurut orang Tionghoa budaya sebagai sistem ide dan prinsip yang membentuk perilaku seseorang; makna budaya tidak diwariskan tetapi dipelajari karena berasal dari "lingkungan sosial seseorang". Oleh karena itu, sebagian orang Tionghoa menganggap budaya sebagai cara hidup bermasyarakat. (Iswara, 2015)

Perbedaan budaya yang menjadi ciri khas di kedua pihak atau antar budaya dapat melahirkan budaya baru hasil dari akulturasi budaya yang telah terjadi. Di wilayah Banyumas tepatnya di Desa Sudagaran, Kecamatan Banyumas dan tempatnya berada di dekat aliran sungai serayu yang menjadi ikon dari wilayah Kabupaten Banyumas. Terdapat salah satu Kelenteng yang memiliki tradisi yang unik, tradisi tersebut merupakan hasil dari akulturasi budaya antara budaya Jawa dan budaya Tionghoa. Kelenteng tersebut bernama Kelenteng Boen Tek Bio yang berdiri sejak



tahun 1960. Kelenteng ini pernah mengalami sebuah insiden yang mengakibatkan Sebagian besar bangunan Kelenteng terbakar pada tahun 2012, namun sudah direnovasi serta dibangun kembali dengan lebih megah guna kenyamanan para pengunjung, baik kalangan sendiri maupun kalangan masyarakat lain.

Tradisi yang menjadi ciri khas di Kelenteng Boen Tek Bio merupakan tradisi yang merupakan hasil dari akulturasi yang terjadi, yakni tradisi Jamasan. Tradisi Jamasan dalam pandangan Masyarakat Tionghoa berarti penyucian diri, sedangkan dalam pandangan masyarakat kejawaen merupakan sebuah prosesi ritual pembersihan benda-benda pusaka.

Jamasan dalam konteks kelenteng dapat dipandang sebagai contoh akulturasi budaya (Musyaffa & Ayundasari, 2021), yang menggabungkan unsur-unsur dari berbagai tradisi dan budaya yang terkait. Tradisi Jamasan, merupakan pertemuan dan penggabungan elemen-elemen budaya, baik dari tradisi Kejawaen maupun tradisi Tionghoa (Priambadi & Nurcahyo, 2018)

Tradisi Jamasan adalah prosesi memandikan rupang atau patung Dewa. Keunikan tradisi Jamasan ini, selain patung Dewa yang dimandikan, namun terdapat tiga pusaka keris di altar Mbah Kunciung yang juga dibersihkan atau dimandikan. Mbah Kunciung merupakan penjaga Kelenteng, sehingga sosok mbah Kunciung tersebut dibuatkan altar khusus sebagai bentuk penghormatan dan rasa terima kasih dari Masyarakat. Rupang atau patung Dewa yang rutin dibersihkan merupakan

lambang yang mewakili dari tri dharma, yakni ajaran konfusius, Buddha, dan Taoisme. (Ilafi, 2020).

Berdasarkan hal tersebut, tradisi Jamasan yang ada di Kelenteng Boen Tek Bio menjadi unik yang memunculkan rasa penasaran peneliti untuk bisa mengetahui dan memahami lebih dalam tentang tradisi Jamasan. Maka dari itu, penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang **“Akulturasi Budaya Jawa dan Tionghoa Dalam Tradisi Jamasan di Kelenteng Boen Tek Bio Desa Sudagaran”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembahasan latar belakang masalah yang sudah di uraikan diatas, maka muncul sebuah rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Apa itu Kelenteng Boen Tek Bio dan bagaimana Sejarah berdirinya?
- b. Apa itu tradisi Jamasan dan bagaimana proses pelaksanaannya?
- c. Bagaimana memahami makna dalam akulturasi Jawa dan Tionghoa dalam tradisi Jamasan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Agar dapat mengetahui profil dan sejarah berdirinya Kelenteng Boen Tek Bio.
- 2) Agar dapat mengetahui tentang tradisi Jamasan serta proses pelaksanaan tradisi Jamasan.

- 3) Agar dapat mengetahui serta memahami tentang akulturasi yang terjadi dalam sebuah tradisi, yakni tradisi Jamasan di Kelenteng Boen Tek Bio.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua, yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis, adapun ke dua manfaat tersebut adalah:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat untuk menambah pengetahuan/ wawasan tentang adanya akulturasi budaya Jawa dan Tionghoa dalam tradisi jamasan di Kelenteng Boen Tek Bio Desa Sudagaran Kabupaten Banyumas, adanya penelitian ini juga dapat menambah kontribusi keilmuan sesuai dengan keadaan yang ada di lapangan, juga dapat menjadi acuan teoritis bagi peneliti lain yang sejenis.

##### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memperkaya wawasan mengenai makna Akulturasi Budaya Jawa dan Tionghoa dalam tradisi Jamasan di Kelenteng Boen Tek Bio di Desa Sudagaran Kabupaten Banyumas.

#### **E. Telaah Pustaka**

Telaah Pustaka atau bisa juga disebut sebagai kajian pustaka, yang berfungsi untuk memposisikan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti atas penelitiannya dengan penelitian-penelitian lain yang dianggap relevan, dan

juga berfungsi sebagai pembeda dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya.

Pertama, Skripsi karya Tri Ayu Widiyani, Fakultas Keguruan Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Yang berjudul “**Kebudayaan Tradisi Penjamasan Jimat Di Desa Kalisalak Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas 2011-2021**”. Hasil penelitian yang saya peroleh bahwasanya, kebudayaan tradisi Penjamasan Jimat di Kalisalak dilakukan satu kali dalam setahun pada bulan maulud. Karena masyarakat disana meyakini bahwa benda-benda tersebut mempunyai kekuatan lebih/magis, dengan dibuktikanya pengurangan pusaka atau lebih. Tradisi Penjamasan ini merupakan tradisi yang dilakukan oleh kerabat Jimat Sultan Amangkurat 1.

Di dalam skripsi karya Tri Ayu Widiyani, penelitian yang penulis lakukan mempunyai persamaan dengan skripsi yang berjudul **Kebudayaan Tradisi Penjamasan Jimat Di Desa Kalisalak Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas**. Terdapat kesamaan yaitu membahas tradisi penjamasan, dan mempunyai perbedaan dari segi objek penelitian. Tri Ayu lebih menekankan Islam dan Kejawen, sedangkan penulis Kejawen dan Tionghoa dalam sisi makna (Ayu, 2011).

Kedua, skripsi karya Anida Hasniah Habieb, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan tahun 2021, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung. Yang berjudul “**Tradisi Jamasan Pusaka di Desa Ngaliman Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk (Kajian Nilai Sosial dan Budaya) 2021**”.

Hasil penelitiannya dalam skripsi ini membahas tentang fenomena masyarakat Desa Ngaliman, yang mensakralkan terhadap tradisi jamasan, di dalam fenomena tersebut masyarakat meyakini bahwa pelaksanaan tradisi Jamasan merupakan sebuah ritual yang dianggap kramat, sebab jika masyarakat tidak melaksanakan tradisi tersebut maka akan mendapatkan musibah atau kesialan yang akan menimpa.

Sedangkan persamaan antara skripsi Anida Hasniah Habieb dengan penelitian yang penulis lakukan terdapat pada persamaan yang membahas tentang tradisi Jamasan. Namun memiliki perbedaan tersendiri antara penelitian yang penulis lakukan dengan skripsi Anida, yaitu penelitian yang penulis lakukan membahas tentang Jamasan yang merupakan tradisi dalam budaya Jawa dan Tionghoa dalam bentuk akulturasi makna Jamasan, sedangkan skripsi punya Anida mengacu kepada pensakralan tradisi Jamasan oleh masyarakat (Habieb et al., 2022).

Ketiga, Artikel Ilmiah karya Nindy Dwi Pratiwi, Fakultas Hospitality. Yang berjudul **“Pelestarian Tradisi Jamasan Selo Gilang Sebagai Daya Tarik Wisata Kabupaten Bantul Yogyakarta”** (Dwi Pratiwi Nindy, 2018). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kencana yang di selenggarakan oleh bidang Kebudayaan Kabupaten Pemalang mempunyai tujuan dan maksud. Adapun tujuan di adakan acara prosesi Jamasan terbagi menjadi dua, yaitu prosesi pendahuluan dan prosesi seremonial yaitu: Religius dan Sosial.

Makna religiusnya, prosesi adat Jamasan membangkitkan sikap religius diri terhadap Tuhan. Kita melakukan introspeksi terhadap tingkah laku

dan tindakan kita selama setahun dan belajar rendah hati, hidup berdampingan dengan orang lain dan mengingat bahwa segala sesuatu adalah kehendak Tuhan Yang Maha Esa, tidak perlu naik pangkat dan status atau barang. Dalam hal ini bisa diwujudkan sikap sebagai manusia memiliki jiwa sosial, hal ini juga membentuk sebuah karakter dalam kehidupan Bergama antar umat beragama.

Prosesi jamasan ini mengajarkan roso pangroso, rumangsani. Sedangkan proses sosial dapat memunculkan pemahaman bahwa dalam hidup harus bersosialisasi, harus berinteraksi dengan orang lain, harus ingat jika ada yang tidak beres. Artikel ilmiah ini mempunyai kesamaan dengan penelitian yang akan penulis telaah, yaitu sama-sama membahas tentang tradisi Penjamasan dan sebagian besar masih menggunakan media yang sama yaitu kantil dan 7 jenis bunga.

Sedangkan perbedaan dari Karya Ilmiah karya Nindy Dwi Pratiwi, lebih menekankan dalam hal pelestarian tradisi Jamasan melalui dua konsep Religi dan Sosial, dan skripsi yang penulis teliti lebih kedalam bentuk akulturasi budaya Jawa dan Tionghoa yang ada di Kelenteng serta makna dan simbol di dalam sebuah tradisi Jamasan.

## **F. Landasan Teori**

### **1. Teori Akulturasi**

Menurut John W. Berry dalam (Jamhur, dkk.2014-2015:2-3) menjelaskan akulturasi ditandai dimana proses perubahan budaya dan psikologis yang terjadi sebagai akibat kontak antara dua atau lebih

kelompok budaya maupun anggota masing-masing kelompok etnik. Pada dasarnya setiap individu atau kelompok berpartisipasi dalam proses akulturasi dan strategi yang diterapkan selama proses akulturasi sebenarnya bergantung pada faktor-faktor yang diterapkan sebelumnya (kondisi budaya, kimia dan psikologis) dan variabel-variabel yang merupakan konsekuensi dari strategi lain yang dituju.

Strategi akulturasi dijelaskan Berry terdiri dari dua komponen, yaitu sikap (kecenderungan individu dalam mencapai akulturasi) dan perilaku (aktivitas aktual yang ditunjukkan individu). Di dalam acculturation attitudes Berry memaparkan struktur bidimensional (terdapat dua kemungkinan dalam akulturasi yaitu memelihara budaya asli atau mengadopsi budaya dominan). Oleh karena itu maka Berry mendefinisikan empat macam tahap dalam sebuah akulturasi:

- a. Asimilasi terjadi manakala seseorang tidak berkeinginan memelihara identitas kultural mereka dan mencari interaksi harian dengan budaya lain.
- b. Separasi terjadi manakala seseorang menghidupi nilai-nilai yang ada pada budaya aslinya dan pada waktu yang bersamaan menghindari berinteraksi dengan yang lain.
- c. Integrasi terwujud ketika individu tetap ingin mempertahankan budaya asal tetapi juga ingin berinteraksi dengan budaya mayoritas yang ditemui.

- d. Marginalisasi terjadi ketika kemungkinan untuk memelihara budaya aslinya dan kemungkinan untuk berinteraksi dengan kelompok lain sangat kecil.

Sesuai dengan penjelasan diatas, pembahasan berfokus kepada yang sudah penulis lakukan dalam skripsi ini, sebagaimana dijelaskan sebelumnya adalah tentang Akulturasi. Akulturasi ini terjadi di dalam suatu tradisi yang sudah dilakukan karena adanya suatu proses turun temurun yang saat ini masih dilaksanakan, karena terjadinya budaya asli dan dominan saling bertemu dan menghasilkan akulturasi.

Hal utama dalam proses sosial dapat terjadi bila manusia di dalam lingkup suatu masyarakat, dengan suatu kebudayaan tertentu dapat dipengaruhi beberapa unsur-unsur yang di temui dari budaya asing dan banyak bermacam-macam sifatnya, dalam hal ini dapat dilihat dari unsur-unsur kebudayaan itu sendiri lambat laun menjadi suatu akomodasi dan diintegrasikan di dalam budaya. Hal itu juga tidak akan menghilangkan kepribadian dan kebudayaan itu sendiri, dalam klasifikasi tersebut dapat ditarik kesimpulan sebuah proses akulturasi.

Dari beberapa model akulturasi yang dikemukakan oleh John. W Berry maka akulturasi Jawa dan Tionghoa dalam tradisi Jamasan adalah masuk dalam kategori integrasi, yaitu akulturasi yang terjadi secara sukarela bukan dipaksakan, saling menyesuaikan, saling mempengaruhi dan mengalami proses seleksi dan integrasi antara unsur kebudayaan Tionghoa dan tradisi Jawa.



Integrasi dalam akulturasi Jawa dan Tionghoa dalam tradisi Jamasan menjadi bentuk akulturasi yang terjadi di kelenteng Boen Tek Bio yang bertempat di Desa Sudagaran Kabupaten Banyumas. Proses akulturasi yang terjadi pada tradisi Jamasan bersumber dari dua budaya yang berbeda, yakni budaya Jawa dan budaya Tionghoa, namun proses akulturasi yang terjadi tidak menimbulkan sebuah budaya yang baru, melainkan tetap mempertahankan budaya masing-masing tanpa menghilangkan salah satu budaya, hal tersebut menjadi keunikan tersendiri dalam tradisi Jamasan.

## 2. Teori Budaya

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan teori budaya Clifford Geertz, yaitu sebagai berikut: Suatu kebudayaan menurut Geertz (Nursyam,2007;92) kebudayaan dapat didefinisikan menjadi tiga hal yang didalamnya yaitu sistem pengetahuan atau sistem kognitif, sistem nilai atau sistem evaluatif, dan sistem simbol yang memungkinkan pemaknaan dan sebuah interpretasi dalam sebuah simbol yang ada dalam kebudayaan.

Dalam hal ini pengetahuan dan nilai yang dapat dimungkinkan oleh simbol ialah yang dinamakan makna (system of meaning), jadi dapat ditarik sebuah pengertian dimana melalui sistem makna sebagai perantara, sebuah simbol dapat di tafsirkan sebagai pengetahuan menjadi sistem nilai dan menafsirkan nilai menjadi pengetahuan.

Ciri-ciri sistem dalam simbol-simbol yang mengelilingi kebudayaan, wujud luar suatu kebudayaan merupakan struktur dasar atau

landasan suatu ideologi menambahkan, tingkah laku dan tingkah laku lebih pada kepastian, karena setiap tingkah laku atau tindakan sosial merupakan wujud dari suatu budaya atau kebudayaan. Bentuk kebudayaan ini dapat dipahami sebagai artefak dari berbagai jenis, serta contoh kesadaran yang berbeda.. (Geertz, 1992: 21)

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kebudayaan Dalam suatu masyarakat dapat dipahami sebagai suatu sistem simbolik yang didalamnya unsur-unsur suatu kebudayaan saling berkaitan, sifat-sifat kimiawi dimaknai secara mendalam melalui unsur-unsur tersebut untuk menciptakan makna yang dikandungnya.

Segala bentuk tindakan dan pelaksanaannya dilakukan oleh para pelaku kebudayaan itu sendiri. Makna inilah yang kemudian akan melahirkan suatu nilai yang menjadi pengetahuan tentang hakikat suatu kebudayaan.

### **G. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, metode ini bermaksud untuk memahami suatu fenomena tentang apa yang dipahami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Lexy J. Moleong, 2010:7). Penelitian kualitatif mencoba memperoleh informasi yang dilakukan melalui wawancara dan observasi.

## 1. Jenis penelitian

Penelitian yang akan penulis lakukan merupakan salah satu jenis penelitian, khususnya penelitian kualitatif, khususnya penelitian ilmiah yang bertujuan untuk mengamati dan memahami suatu fenomena atau peristiwa sosial dengan proses yang menitik beratkan pada komunikasi dan hubungan antara peneliti dengan fenomena tersebut. Creswell (2009: 4-5) menjelaskan penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan metode tertentu untuk menemukan dan memahami makna yang ada dalam suatu fenomena, yang oleh beberapa orang dianggap sebagai individu atau kelompok orang, yang timbul dari masalah sosial atau kemanusiaan.

Proses penelitian ini melibatkan berbagai upaya penting, seperti mengajukan berbagai pertanyaan dan prosedur, mengumpulkan data tertentu dari partisipan, dan kemudian menganalisis data tersebut secara sistematis. topik umum dan sebaliknya, serta interpretasi yang bermakna atas data yang diperoleh. Laporan akhir penelitian ini mempunyai struktur atau kerangka yang fleksibel. Siapapun yang terlibat dalam bentuk penelitian ini harus mengadopsi gaya penelitian induktif yang berfokus pada makna pribadi dan menyampaikan kompleksitas suatu masalah.( Creswell, 2007).

Dalam penelitian ini fenomena atau peristiwa yang akan diteliti adalah fenomena Akulturasi dalam sebuah tradisi Jamasan yang ada di Kelenteng Boen Tek Bio, baik dari penjelasan sampai proses pelaksanaan,

serta mengetahui makna dan simbol di dalam tradisi Jamasan yang di lakukan di Kelenteng.

## 2. Subyek dan objek Penelitian

a. Subyek penelitian adalah informan. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi lokasi (tempat) penelitian (Andi Prastowo, 195:2011). Dengan demikian subjek dalam penelitian ini adalah pengurus Kelenteng dan kuncen dari Kelenteng.

### b. Objek penelitian

Objek penelitian adalah apa yang akan di selidiki dalam suatu kegiatan penelitian. Objek penelitian merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang dapat ditarik kesimpulanya (Sugiyono, 2013).

Dalam objek ini penjelasan mengenai akulturasi yang terjadi dalam tradisi Jamasan dan bagaimana proses pelaksanaannya serta mengetahui simbol dan makna di dalam tradisi Jamasan yang di lakukan di Kelenteng.

## 3. Sumber Data

### a. Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2013:225). Data primer yang diperoleh berasal dari informan pada pengurus Kelenteng. Teknik ini dipakai guna mendapatkan data penelitian mengenai

akulturasi budaya Jawa dan Tionghoa. Hal yang menjadi fokus penelitian yakni mengenai penjelasan dan proses pelaksanaan tradisi Jamasan, serta mengenai simbol dan makna yang ada di dalamnya.

Sumber data primer yang diperoleh dari beberapa cara dalam mendapatkan data penelitian, antara lain:

- a) Observasi, yakni sebuah pengamatan yang dilakukan peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung, observasi yang dilakukan peneliti adalah pengamatan secara tidak langsung.
- b) Wawancara, yakni sebuah cara dalam mendapatkan data mengenai sebuah objek penelitian melalui serangkaian pertanyaan yang secara struktur dan mendetail. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada subjek penelitian, antara lain:
  - 1) Bapak Sobitananda, yang merupakan humas dalam struktur kepengurusan klenteng.
  - 2) Bapak Sumarno, yang merupakan kuncen (juru kunci) dari klenteng.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang tidak secara langsung dapat untuk melihat fenomena yang terjadi, tetapi melihat suatu dokumen atau orang (Sugiyono, 2013:225). Hal ini dapat diperoleh dari skripsi, artikel, jurnal dan dapat juga dari dokumen-dokumen mengenai penjelasan dan proses pelaksanaan akulturasi

tradisi Jamasan, serta mengenai simbol dan makna yang ada di dalamnya.

## H. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data penelitian yang kita harapkan, maka diperlukan beberapa cara pengumpulan data. Yaitu dapat dilakukan dari segi maupun tehnik pengumpulan data itu meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi.

### 1. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan salah satu alat yang penting saat melakukan metode kualitatif. Dalam hal ini pengamatan itu memperhatikan fenomena melalui kelima indra penelitian, dapat menggunakan instrument maupun perangkat untuk tujuan ilmiah (Craswell, 2015:231). Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa peneliti mengamati seluruh fenomena Akulturasi Budaya Jawa dan Tionghoa Dalam tradisi Jamasan di Kelenteng Boen Tek Bio Desa Sudagaran.

Dalam hal observasi ini untuk mendapatkan data yang ada di dalam Kelenteng berupa Akulturasi dalam tradisi Jamasan, serta menggali simbol dan makna dalam tradisi akulturasi Jamasan yang ada di Kelenteng Boen Tek Bio.

### 2. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin mendapatkan informasi secara akurat dari narasumber yang dianggap tau suatu permasalahan. Jenis penelitian

ini menggunakan wawancara secara terstruktur yang biasanya dilakukan oleh peneliti dengan cara menyusun berbagai pertanyaan untuk digunakan dalam wawancara nantinya. (Imami Nur Rachmawati, 2007:37).

Dalam penelitian ini yang menjadi partisipan pengurus Kelenteng yang dianggap paham dalam permasalahan yang akan dibahas. Data ini untuk menambahkan informasi yang belum lengkap dalam akulturasi tradisi Jamasan serta simbol dan makna di dalamnya. Karena adanya wawancara agar data-data yang kita masukan di dalam pembahasan akan lebih detail dan tentunya valid.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi itu didapat berbagai informasi tentang peristiwa yang diabadikan. Kiranya kata mengabadikan dapat juga dipakai dalam menerangkan kegiatan dokumentasi secara umum. Peristiwa dapat didokumentasikan dalam bentuk tulisan, foto, rekaman, dan berbagai cara-cara lain seiring dengan kemajuan teknologi. Hasil kegiatan mengabadikan itu akhirnya menjadi salah satu sumber informasi tentang peristiwa tersebut (Blasius Sudarsono, 2003:7-14). Metode dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data mengenai keadaan lokasi yang diteliti, sehingga sejalan dengan yang akan diteliti oleh peneliti. dalam data dokumentasi hal ini adanya foto dalam memperjelas bagaimana akulturasi dalam tradisi Jamasan serta makna dan simbol yang terjadi di Kelenteng Boen Tek Bio.

## I. Metode Analisis Data

Analisis data adalah upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahamannya analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna. Analisis data kualitatif juga dapat berupa pemeriksaan keabsahan data berdasarkan kriteria tertentu yaitu atas dasar keterpercayaan (kredibilitas), kebergantungan, kepastian (penemuan betul-betul berasal dari data, tidak menonjolkan pengetahuan peneliti dalam konseptualisasi dan keteralihan. (Ahmad Rijali, 2018: 86)

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data menurut Miles dan Huberman dalam Sugiono, teknik analisis data tersebut meliputi langkah-langkah sebagai berikut (Umar Sidiq & Moh Miftachul, 2019: 42):

1. Reduksi data (Data Reduction) yaitu suatu proses merangkum, pemilihan hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dalam suatu proses, peneliti akan melakukan seleksi berdasarkan data lapangan yang sesuai dan dengan fokus penelitian yang didapat dari berupa wawancara mengenai Akulturasi Budaya Jawa dan Tionghoa dalam Tradisi Jamasan di Klentheng Boen Tek Bio di Desa Sudagaran Kabupaten Banyumas.

Miles dan Huberman menjelaskan bahwa penyajian data penelitian mencakup berbagai kumpulan informasi yang diperoleh melalui



pertanyaan, jawaban, dan pengamatan peneliti untuk menarik kesimpulan dan mengetahui tindakan apa yang harus diambil peneliti selanjutnya, karena data informasi dari pencarian yang valid adalah data yang mencakup banyak hal. hal yang berbeda. bentuk, seperti matriks, grafik, diagram, dan jaringan. Semua data ini digabungkan untuk memberikan informasi yang disajikan dalam format yang konsisten dan mudah dipahami. Hal ini memungkinkan peneliti untuk melihat apa yang terjadi dan dapat menentukan pilihan, melanjutkan analisisnya, atau menarik kesimpulan dari data yang telah diperolehnya sehingga dapat disajikan sebagai data yang valid.

## 2. Penyajian data

Setelah peneliti mereduksi data, maka data valid yang diperoleh dapat menjadi jawaban rumusan masalah penelitian ini. Kemudian sajikan informasi tersebut menggunakan kalimat, paragraf atau bahkan kata-kata. Informasi juga dapat disajikan dalam bentuk tabel dan deskripsi. tetapi teks naratif sering digunakan. Informasi yang diperoleh dijelaskan secara lisan, observasi, transmisi informasi atau dokumentasi untuk kemudahan transmisi selama orientasi kualifikasi. (Sugiyono,2013)

Dengan menyajikan data melalui penyajian dokumenter, peneliti dapat memberikan wawasan yang menarik Akulturasi Budaya Jawa dan Tionghoa dalam tradisi Jamasan di Kelenteng Boen Tek Bio Desa Sudagaran Kabupaten Banyumas untuk memudahkan pemahaman pembaca.

### 3. Kesimpulan

Hasil penelitian merupakan unsur akhir dari penelitian, hasil penelitian kualitatif juga merupakan penemuan baru yang belum pernah terlihat sebelumnya. Hasilnya bisa berupa gambaran atau gambaran suatu benda yang awalnya tidak jelas. Melibatkan menganalisis data yang diperoleh selama pengumpulan data, kemudian dapat ditarik kesimpulan dari data yang diperoleh. (Sugiyono, 2013) dapat memberikan gambaran yang utuh dan utuh Akulturasi Budaya Jawa dan Tionghoa dalam tradisi Jamasan di Kelenteng Boen Tek Bio di Desa Sudagaran Kabupaten Banyumas.

#### **J. Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan pemahaman mengenai penelitian ini, maka dibagi penelitian menjadi empat bab yakni:

BAB I, Bab ini memuat pendahuluan yang memuat konteks permasalahan, menyajikan gambaran umum alasan mengapa penelitian tersebut relevan dengan maksud, tujuan, dan manfaatnya. Tinjauan pustaka, landasan teori, sistematika penelitian dan metode penulisan.

BAB II, bab ini berisi penyajian data berupa profil Kelenteng dan bentuk-bentuk serta proses akulturasi budaya Jawa dan Tionghoa di Kelenteng Boen Tek Bio.

BAB III, Bab inilah yang menjadi fokus pembahasan penelitian ini, meliputi analisis data dari hasil yang diperoleh di lapangan berupa teori

sebagai landasan analisis simbol dan makna dalam tradisi Jamasan di Kelenteng Boen Tek Bio.

BAB IV, Bab Ini adalah bagian akhir yang berisi kesimpulan penelitian dan rekomendasi.



## BAB II

### AKULTURASI TRADISI JAMASAN DI KELENTENG BOEN TEK BIO DESA SUDAGARAN KECAMATAN BANYUMAS

#### A. Profil Kelenteng Boen Tek Bio

Kelenteng merupakan suatu tempat ibadah agama aliran Tri Dharma, meliputi Taoisme, Konfusianisme, dan Budhisme. Dan bukan hanya sebagai tempat ibadah, Kelenteng merupakan tempat bertemunya budaya dan kegiatan sosial. Akan tetapi di Indonesia dan tepatnya di Jawa Kelenteng yang sudah berumur biasa di jadikan suatu pusat pembelajaran situs Sejarah, dan pelestarian dari budaya Tionghoa (Kustanti, 2006).

Ada juga beberapa Kelenteng yang ada di tanah Jawa ini sangat unik dikarenakan adanya unsur perpaduan budaya antara Jawa dan Tionghoa melebur menjadi satu namun tidak menghilangkan suatu unsur identitas suatu budaya tersebut. Istilah penamaan ini disebut dengan akulturasi budaya, hal ini tentu menjadi suatu hal yang unik karena di Indonesia banyaknya suku, adat, dan budaya yang sangat banyak.

Seperti halnya Kelenteng Boen Tek Bio yang terletak di Jalan Pungkuran Nomor 790 Banyumas Bangunan asli Klenteng *Boen Tek Bio* diperkirakan dibangun sekitar tahun 1826. Sebelum dipakai sebagai tempat ibadah Tri Dharma, bangunan ini sempat digunakan sebagai gedung Sekolah Dwi Tunggal, SMP Negeri 1 Banyumas, dan SD Kristen Banyumas, sebelum baru digunakan sebagai kelenteng sejak 1960. Dalam hal ini pak Sobitananda selaku pengurus Kelenteng *Boen Tek Bio Banyumas* menceritakan bahwa:

“pada zaman dahulu sebelum Kelenteng ini berdiri memang sebuah bangunan sekolah dan dialihfungsikan menjadi tempat ibadah Kelenteng karena mengingat tempatnya yang sangat strategis dengan pusat daerah.” (wawancara pada tanggal 2 febuari pada hari kamis 2023)

Boen Tek Bio memiliki tiga kata dan setiap kata memiliki arti tersendiri. Makna “Boen” Pendidikan/Sastra/Terpelajar, “Teknologi” Kebajikan, “Biologi” Rumah Ibadah. Secara harafiah “Boen Tek Bio” dapat diartikan sebagai Rumah Ibadah Pendidikan Kebajikan. Hal inilah yang menjadi landasan Visi dan Misi TITD. “Boen Tek Bio” Banyumas mempunyai arti “Mengamalan Kebajikan Bagi Umat dan Masyarakat Luas”.



#### **Dokumentasi (ruangan sebelah utara Kelenteng Boen Tek Bio)**

Penampakan balai dalam kelenteng Boen Tek Bio Banyumas pada altar Lok Sing Kun (Dewa Kebahagiaan), Hok Sing Kun (Dewa Keberuntungan) dan Siu Sing Kun (Dewa Panjang Umur). Lukisan beberapa

ekor harimau dan lukisan tiga dewa juga bisa digantung di dinding depan altar ini. Terdapat juga altar Dewi Kwan Im dengan patung-patung indah berukuran besar dan kecil (Syoufa, Purwanto, Harsritanto 2019).



#### **(Dokumentasi (gerbang utama Kelenteng Boen Tek Bio))**

Ada semacam prasasti indah berukir naga di depan Gedung Tri Darma Kelenteng Boen Tek Bio Banyumas. Gedung ini tampaknya selamat dari amukan api, karena terletak cukup jauh dari bangunan utama kelenteng. Ornamen naga keemasan yang diukir halus dan indah pada lubang hawa di dinding depan gedung Tridarma Kelenteng Boen Tek Bio Banyumas (Gunawan & Azeharie, 2021).

Diantara kepala naga terdapat sebuah mustika yang sedang mereka perebutkan lambang itu menjadi sebuah simbol utama dalam Kelenteng karena

dalam mitologi China, naga termasuk 4 makhluk spiritual yang mempunyai nilai penghormatan tertinggi. Dalam hal ini pak Sobitananda selaku pengurus Kelenteng *Boen Tek Bio Banyumas* menceritakan bahwa:

“menurut orang China memang naga ini disimbolkan dengan hewan yang perkasa, dan itu menjadikan Kelenteng agar mempunyai makna di dalamnya yaitu menjadi perkasa dalam gelombang keadaan apapun”. (wawancara pada tanggal 2 febuari pada hari kamis 2023)

Sebuah aula terbuka terletak persis di sisi kiri Kelenteng Boen Tek Bio Banyumas. Lukisan klasik yang besar dan indah tampak pada dinding aula, sementara langit-langitnya juga dihias dengan bermacam ornamen perpaduan khas Jawa dan Tionghoa. Kesan inilah yang menjadi Kelenteng Boen Tek Bio terasa indah dan bernuansa damai dalam keberagaman budaya.



(Dokumentasi Prasasti)

Sejumlah lukisan klasik bergaya oriental yang dipasang pada dinding aula samping Kelenteng Boen Tek Bio Banyumas. Biasanya setiap lukisan berisi sebuah penggalan kisah, yang berisi pesan moral atau filosofi kehidupan yang bermakna dalam (Trisno & Lianto, 2023).

Selain lukisan klasik yang memenuhi dinding aula samping, pada batas juga terdapat relief ukiran serta lukisan pemandangan, serta kisah kehidupan. Secara keseluruhan aula ini terlihat sangat cantik karena banyaknya makna yang tersirat di dalam lukisan yang terdapat di tembok.

Altar Thian Kong (Dewa Langit) berada terpisah, tepat di depan kelenteng. Lalu ada patung kuda terbang di atas bola dunia, sepasang pagoda tempat pembakaran kertas sembahyang (Kimlo), dan di atas atap terdapat pula sepasang naga berebut mustika matahari (Prabhita & Christiana, 2018).



(Dokumentasi gambar naga berebut Mustika)



Teras depan Kelenteng Boen Tek Bio Banyumas dengan ukiran naga pada pilar kayunya. Pada dinding terdapat tulisan “Sanghyang Adhi Buddhaya”, lalu di bawahnya ada tulisan ‘Rumah Ibadah “Tri Dharma” Boen Tek Bio Banyumas’.

Pada altar ada sebuah kertas sembahyang untuk dibakar yang diletakkan di dalam sebuah bakul. dengan tujuan agar kertas tidak berhamburan saat proses pembakaran, kertas ini dapat diambil dan dibakar saat proses sembahyangan.



(Dokumentasi tempat masuk para altar suci)

Deretan lampion dengan ukuran, bentuk, dan ornamen sama yang menggantung di langit-langit depan Kelenteng Boen Tek Bio Banyumas. Dari teras depan, saya melangkah masuk ke dalam ruangan utama Kelenteng Boen Tek Bio Banyumas yang lumayan luas.

Altar Hok Tek Ceng Sin yang diapit oleh arca sepasang naga yang terlihat sangat indah. Membayangkan bahwa altar seindah ini telah habis terbakar tentu sangat meyedihkan hati. Hok Tek Ceng Sin, atau Dewa Bumi, hampir selalu ada di setiap kelenteng, karena kepadanya umat memohon rejeki yang melimpah dalam kehidupan (Bunga Kristihartini & Djoko Darmawan, 2022).

Altar Kwan Kong Kelenteng Boen Tek Bio Banyumas. Di sebelah kiri tertera tulisan Tjao Yang Ciang Kun (Ciu Chong), pengawal setia Kwan Kong, dan yang di sebelah kanan adalah Koan Phing, anak angkatnya. Sebuah joli berhias ukiran naga tampak diletakkan merata pada dinding tembok. Joli seperti ini biasanya dibawa pada saat berlangsung arak-arakan Sepasang patung naga yang sangat indah di altar Hok Tek Tjeng Sin (Dewa Bumi), di kolongnya adalah altar, untuk pemujaan Lao Hu Shen (Dewa Macan) (Marjoko, 2022).

Altar Dewa Kebahagiaan, Dewa Rejeki, dan Dewa Panjang Umur dilihat dari depan. Lukisan beberapa ekor macan dan lukisan ketiga dewa juga ada pada dinding depan altar ini. Melihat altar Hok Tek Tjeng Sin dari sisi lain akan tampak deretan lilin berukuran sedang di sisi kanannya. Di dalam kelenteng, nyala api lilin memang tidak boleh mati (Gunawan & Azeharie, 2021).

Altar Lung Sen (Dewa Naga) juga ada. Agak tidak lazim, karena altar dewa binatang biasanya diletakkan di bawah, di dalam kolong, sebagaimana altar Dewa Macan. Altar Mbah Kuntjung di Kelenteng Boen Tek Bio

Banyumas. Tidak ada rupang di altar ini. Hanya ada relief tiga bilah keris pada joli, dan dua bilah keris telanjang pada dinding depan altar. Dan terdapat juga altar mbah Kuntjung sebagai tempat sembahyang penganut aliran Kepercayaan, dimana altar mbah Kuntjung ini ditandai dengan pamor 3 buah keris.(Olivia, 2022).

Altar Tiga Nabi: Konghucu, Bi Lek Hud (Mi Le Fo, Buddha Gendut yang Gembira), dan Lao Tzu di Kelenteng Boen Tek Bio Banyumas. Lambang Konghucu (Genta Rohani), Buddha, dan lambang Tao (Yin-Yang) terlihat pada sisi depan altar. Meja marmar dengan latar belakang altar-altar yang cantik artistik, khas Tiongkok. Pada meja altar terdapat deretan air mineral dalam botol plastik dalam dua kelompok: bagian depan yang jumlahnya lebih sedikit sudah bisa diambil, dan bagian belakang masih belum bisa, mungkin karena belum dipakai untuk bersembahyang (Pitaya, 2014).

Ada pula sebuah foto kuno, panduan Etika Sembahyang, dan sebuah papan berisi ajakan kerukunan beragama di sebelah kiri belakang Meja marmar persegi enam di sisi kanan bangunan utama kelenteng, dengan tulisan pada kayu “Lao Tjian Pwee (Leluhur)” di depan hiolo Altar Thian Kong (Dewa Langit) dilihat dari arah dalam, atau dengan memunggungi kelenteng (Afifudin, 2021).

Sepasang Ciok Say (singa batu penjaga pintu masuk kelenteng dan penolak roh jahat) tampak menjaga di depan bangunan utama Kelenteng Boen Tek Bio Banyumas. Di halaman sayap kiri depan Kelenteng Boen Tek Bio Banyumas yang disangga oleh seekor kura-kura besar, perlambang usia

Panjang Gerbang bagian belakang Kelenteng Boen Tek Bio Banyumas yang berbentuk bulatan dengan lukisan relief burung bangau di sebelah kiri dan seekor kijang di sisi kanan.

Pada tengah risplang di atas pilar terdapat lukisan relief seorang pria dan wanita yang masing-masing duduk di punggung burung hong cantik yang saling berhadapan. Pandangan lainnya pada bangunan Kelenteng Boen Tek Bio Banyumas yang lama. Ada banyak perubahan pada bangunan yang baru, dari mulai genteng yang lebih modern dan kuat, ornamen wuwungan pelana yang lebih baik, pagoda dewa langit susun tiga dengan lilitan naga, serta Kim Lo yang berbeda di bagian bawahnya.

Inilah altar dewa langit yang baru, berbentuk pat kwa beratap susun tiga dengan lilitan naga di keempat pilarnya, serta ornamen naga di bagian bawahnya. Sepasang Ciok say tampak mengapit di sisi kiri kanan pagoda, serta Kim Lo yang bentuknya mirip dengan yang lama hanya berbeda di bagian bawahnya.

Ciok say jantan, dan Kim Lo di dekatnya. Batang-batang bambu masih bertengger di sana sini menandai belum selesainya pekerjaan renovasi yang memakan biaya cukup besar ini. Genteng juga belum sepenuhnya selesai dipasang. Keindahan sebuah tempat ibadah sering berhubungan langsung dengan tingkat kemakmuran dari jemaatnya (Dewi , Soebijantoro, Wibowo 2021).

Sebagai tempat ibadah, “Boen Tek Bio” Banyumas merupakan rumah bagi 3 ajaran yang dikenal sebagai Tri Dharma, yaitu Buddha, Tao, dan

Konghucu, serta bercampur dengan bahasa Jawa, kepercayaan masyarakat setempat. semuanya berjalan dengan baik dan harmonis. Interaksi masyarakat umat beragama serta dalam kegiatan sosial yang berlangsung selama ini menunjukkan bahwa TITD "Boen Tek Bio" Banyumas juga menjadi hot spot sosial selain itu menjadikan sebuah keharmonisan antar masyarakatnya. (Marxalim & Anggraini, 2023).

“Boen Tek Bio” Banyumas bukan hanya sebuah situs spiritual dan sosial tetapi juga rumah budaya yang diekspresikan melalui seni arsitektur, ornamen dan dekorasi yang penuh makna, serta pertunjukan seni pertunjukan dalam perayaan yang terorganisir. Dengan demikian, “Boen Tek Bio” Banyumas bukan hanya sekedar tempat ibadah yang mampu memenuhi kebutuhan spiritual masyarakat, namun juga rumah sosial yang mengekspresikan nilai-nilai pendidikan luhur dan rumah kebudayaan Tiongkok yang kuno sebagai suatu pelestarian budaya dan karakter masyarakat dalam nilai sosial agama. (Joyosemito, 2022)

Seperti yang dijelaskan oleh Humas Kelenteng Boen Tek Bio, tentang cikal bakal berdirinya Kelenteng bahwa:

“Kelenteng yang sempat terbakar pada tahun 2012 tersebut kini sudah terbangun kembali. Untuk sejarah lebih lampau tentang Kelenteng Boen Tek Bio sendiri itu dilihat dari bukti sertifikat berbahasa Belanda yang kami temukan di dalam rumah salah satu pengurus tertua di Kelenteng, dan di dalam sertifikat itu sendiri terdapat tahun 1826 dan diperkuat oleh catatan Banyumas kuno disebutkan oleh Prof. Sugeng Priyadi menyampaikan pada saat malam 17 Agustus di Pendopo Pangeranan, beliau mengatakan “ada bukti catatan bahwasanya di tepi sungai Serayu ada jalan widikan sebuah bangunan permanen yang di sebut (Chinese Holland Schol) lokasinya ada di Sudagaran yang sekarang bertempat sebagai Kelenteng Boen Tek Bio” yang dulunya sebagai tempat berkumpulnya orang Tionghoa di

Wilayah Banyumas”. (wawancara di lakukan dengan bapak Sobitananda selaku Humas pada tanggal 18 maret 2022)

Kelenteng Boen Tek Bio pernah terjadi suatu insiden, yakni kebakaran yang menjadi rusaknya beberapa bangunan yang menjadi tempat ibadah dan tempat yang isakralkan oleh para penganut kepercayaan yang ada di daerah sekitar oleh Masyarakat, dan sudah mulai direnovasi pasca kebakaran yang terjadi pada tahun 2012, dan menjadi sebuah catatan Sejarah untuk bisa menjaga dan merawat rumah ibadah Bersama-sama sebagai bentuk rasa saling tolong menolong dan membantu antar sesama.

bangunan Kelenteng itu sebagai tempat budaya orang Tionghoa bukan tempat agama Seperti yang dijelaskan oleh Humas Kelenteng Boen Tek Bio Bapak Sobitananda:

“Jadi mau atau tidak Kelenteng harus bernaung dibawah agama Budhha sampai sekarang ini, orang-orang Kelenteng-pun seperti kami juga agak bingung jika Kelenteng itu dijadikan sebuah tempat rumah ibadah karena pada dasarnya kitab suci dari Kelenteng itu belum ada. Adanya kitab suci itu dari Buddha, Konghucu dan Taoisme, sedangkan ajaran yang ada di tiap Kelenteng adalah tiga ajaran itu dan ajaran yang paling pokok adalah tradisi budaya turun temurun”. (wawancara dengan bapak Sobitananda selaku Humas pada tanggal 18 maret 2022)

Di negara Tiongkok sendiri Kelenteng tidak diakui sebagai tempat ibadah, karena di dalam Kelenteng terdiri dari 3 unsur atau 3 agama yang berbeda, yaitu: Budishme, Taoisme, dan Konfusianisme. Namun seiring berjalannya waktu, ketika ajaran ini datang di Indonesia banyak pemahaman yang mengatakan Kelenteng itu sebagai rumah ibadah, kalimat seperti itu agak dipaksakan karena pada saat itu harus bernaung di salah satu kata Agama,

pada waktu itu agama yang diakui di Indonesia yaitu seperti Hindu, Kristen, Katolik, Islam, dan Budha

Sembahyangan di setiap Kelenteng itu berbeda-beda, karena tradisi sembahyangan pasti dipengaruhi oleh tradisi setempat dan biasa dikatakan sebagai bentuk akulturasi budaya, seperti halnya budaya kejawaan antara lain: tumpeng, padi, sayur mayur itu biasa untuk pranakan jika tuan rumahnya itu dewa amurfabumi/ Konco Hong Tek Chensin (Murdaningsih,2019)

Di dalam Kelenteng Boen Tek Bio sendiri nuansa yang ada sangat kental dengan nilai-nilai budaya Jawa dan Tionghoa, dengan menempatkan sosok Ki Semar sebagai orang yang diyakini, adalah bentuk pengakuan eksistensi akar budaya Jawa oleh para penganut Konghucu. Moyang mereka yang menjejak di bumi Nusantara mewarisi rasa hormat ini kepada generasi Konghucu masa kini. Tak hanya sosok Mbah Kuntjung, bentuk salah satu bangunan kelenteng makin mempertegas akan adanya proses perkawinan antar budaya, di bagian gerbang, mengadaptasi khas dari Kelenteng Konghucu, dan begitu masuk, ada satu bangunan pendopo berbentuk joglo, yang menjadi tempat dengan mengadaptasikan budaya jawa.

Bangunan besar yang berada di bagian depan kompleks kelenteng ini bukan tak disengaja. Jika dilihat dan dibandingkan dengan bangunan lain, ukurannya sama. Bagian atap pendopo khas joglo Jawa. Beda dengan khas bangunan khas kelenteng yang bagian genteng ujung bubungan ada ornamen naga. Warna joglo juga tidak dominan merah, seperti warna bangunan lain di komplek kelenteng. Proses akulturasi budaya ini, menunjukkan bahwa

penganut Konghucu sangat terbuka. Mulai dari sosok Mbah Kuntjung, hingga bentuk bangunan adalah wujud nyatanya.

Terdapat beberapa acara maupun hari-hari besar dalam kepercayaan konghucu, antara lain saat menjelang puncak acara Tahun Baru Imlek, di kelenteng ini diadakan upacara ruwatan Ci Swa (tolak bala) untuk membuang sengkala pada putra sulung anak pertama atau Tunggal. Namun, kegiatan tersebut menarik simpati orang luar, sehingga yang datang bukan hanya kaum Tionghoa dari Banyumas tapi juga dihadiri umat dari luar daerah Banyumas seperti Jakarta, Jabodetabek, Sumatera, bahkan sanak famili dari luar negeripun menitipkan berkat pesan untuk bersembahyang di altar pemujaan. (Jatmiko,2019)

#### **B. Sejarah Tradisi Jamasan di Kelenteng Boen Tek Bio**

Jamasan dalam konteks kelenteng dapat dipandang sebagai contoh (Musyaffa & Ayundasari, 2021) akulturasi budaya yang menggabungkan unsur-unsur dari berbagai tradisi dan budaya yang terkait antara budaya Jawa dan Tionghoa. Tentu hal ini menjadikan proses akulturasi yang terjadi pada masa lampau bisa bertahan sampai saat ini antara pihak Kelenteng dan Masyarakat Kejawen serta Masyarakat Lokal saling bersinergi dalam berlangsungnya tradisi Jamasan.

Dalam jamasan, terjadi pertemuan dan penggabungan elemen-elemen budaya, baik dari tradisi Kejawen maupun tradisi Tionghoa tentu hal ini menjadikan sebuah kultur budaya yang sangat indah sebab Indonesia dikenal sebagai negara yang banyak suku dan budaya yang beranekaragam, oleh



karena itu Kelenteng Boen Tek Bio menerapkan sebuah Akulturasi Budaya yang menjadi simbol Kelenteng sendiri (Priambadi & Nurcahyo, 2018)

Dalam praktik jamasan, unsur-unsur tradisi Jawa seperti pembersihan dan penyucian benda pusaka bisa diartikan seperti lingkungan fisik kelenteng dipadukan dengan tradisi Tionghoa yang menghormati dewa-dewa dan roh leluhur (Iswara, 2015). Jamasan menggabungkan konsep-konsep spiritual aliran Kejawen tentang membersihkan dan menyucikan dengan praktik penghormatan dan persembahan kepada dewa-dewa yang diwarisi dari budaya Tionghoa (Nidra, 2021).

Hal inilah yang menjadi awal dari beragamanya akulturasi yang diterapkan di kelenteng Boen Tek Bio. Orang yang mengaku mbah kuntjung tersebut mengatakan bahwasanya dirinyalah yang selama ini menjaga Kelenteng dan Bersama para dewa, maka dari itulah sosok mbah Kuntjung tersebut disakralkan dan menjadi salah satu perantara dalam berdoa kepada para dewa dalam kepercayaan konghucu di Kelenteng Boen Tek Bio yang terletak di daerah Banyumas. Yang menjadikan Kelenteng ini mempunyai simbol Akulturasi karena adanya suatu perubahan sosial yang terjadi, seperti halnya migrasi orang-orang Tionghoa di Desa Sudagaran, berbaur dengan Masyarakat pribumi asli Jawa, tentu hal ini menjadi sebuah percampuran dalam tradisi disekitar wilayah yang ditempati. (Ratnasari, Yuliantoro, Fikri, 2021). hal ini di pertegas oleh Humas Kelenteng saat ini yaitu pak Sobitananda:

“Tradisi Jamasan memang dalam orang Cina itu dinamakan tradisi Kimsin, karena kita tinggal di Jawa dan ada leluhur dari Kejawen.

Tradisi Kimsin kita ganti dengan tradisi Jamasan agar lebih sesuai dengan lokasi Kelenteng yang ada di Jawa, namun makna dan pengertian tradisi Kimsin dan tradisi Jamasan itu sama jadi tidak ada masalah.” (wawancara di lakukan dengan bapak Sobitananda selaku Humas pada tanggal 23 februari 2022)

Sebelum penamaan tradisi Jamasan di Kelenteng Boen Tek Bio yang berlaku hingga saat ini, merupakan ubahan yang dulunya adalah tradisi Kimsin lalu berubah menjadi tradisi Jamasan karena perubahan itu terjadi sebab adanya salah satu leluhur Kejawen yang dijadikan dewa di Kelenteng dan kedudukanya sama dengan dewa-dewa yang lain sebagai bentuk penghormatan diubahlah menjadi tradisi Jamasan hingga saat ini.

Masyarakat Tionghoa yang bermigrasi dari Tiongkok ke wilayah Sudagaran dan memilih wilayah yang dekat dengan pasar bukan tanpa alasan, namun Masyarakat Tionghoa melihat Kelenteng tersebut sebelum menjadi rumah ibadah berupa Kelenteng, merupakan sebuah sekolah khusus untuk masyarakat Tionghoa, hal ini karena Masyarakat Tionghoa pada masa itu masyarakat minoritas yang tidak mendapatkan perlakuan yang berbeda dengan masyarakat pribumi, masih adanya perbedaan perlakuan masyarakat Tionghoa dan masyarakat pribumi.

Tentu hal ini menjadi kesenjangan yang ada di dalam Masyarakat, sehingga dengan adanya sekolah tersebut yang sedikit-sedikit diubah menjadi Kelenteng dapat menjadi wadah bagi Masyarakat Tionghoa dalam melaksanakan dan menjalankan tradisi yang dilakukan oleh Masyarakat Tionghoa itu sendiri. Selain itu, dengan hal tersebut dapat menjadi sebuah pengenalan bagi masyarakat pribumi bahwa perbedaan budaya yang ada dapat

menjadi pendorong satu sama lain untuk bisa saling memahami, mengasihi, saling membantu agar tercipta masyarakat yang berbeda namun penuh dengan toleransi.

Munculnya akulturasi dalam bentuk tradisi di Kelenteng Boen Tek Bio bisa dibilang unik, karena kejadian itu berawal dari pengunjung yang akan melakukan sembahyang di Kelenteng. hal ini di pertegas oleh Humas Kelenteng saat ini yaitu pak Sobitananda dalam wawancaranya:

“Terjadinya akulturasi Jawa dan Tionghoa dalam segi tradisi di Kelenteng ini di sebabkan karena adanya orang dari Jakarta yang hendak melakukan sembahyang, namun beliau kesurupan dan beliau tidak bisa Bahasa Jawa pada saat itu dengan spontan mengatakan Kulo Nuwun, dan pada saat itu membuat para pengurus Kelenteng kebingungan karena beliau benar-benar tidak bisa berbahasa Jawa. Dan ditanyalah oleh pak Rakam niki sinten lalu dijawab lagi oleh orang yang kerasukan niki kulo Mbah Kuntjung yang menjaga tempat ini dengan para dewa, dan oleh karena itu pihak Kelenteng menjadikan Mbah Kuntjung ini sebagai salah satu dewa yang ada di Kelenteng. saat di tanya jamuan apa yang mbah Kuntjung mau, beliau hanya meminta jajanan pasar dan tidak mau daging. Cerita singkatnya seperti itu kenapa Tradisi di Kelenteng ini juga terjadi Akulturasi, dan simbol Mbah Kuntjung ini di tandai dengan 3 keris di Altar. Mulai saat itu aliran Kejawen dan penghayat Kepercayaan dari berbagai wilayah datang di Kelenteng ini untuk mendoakan dan meminta sawaban-sawaban.” (Hasil wawancara di lakukan dengan bapak Sobitananda selaku Humas pada tanggal 19 februari 2022)

Awal mula tradisi akulturasi Jawa dan Tionghoa di Kelenteng Boen Tek Bio terjadi karena pada mulanya ada pengunjung dari Jakarta yang kerasukan leluhur Jawa yang menempati area Kelenteng, pihak Kelenteng memenuhi keinginan leluhur tersebut agar dijadikan Dewa dan meminta sajian berupa jajanan pasar. Serta simbol leluhur Kejawen ditandai dengan 3 buah keris untuk pamor dari leluhur tersebut yang bernama Mbah Kuntjung.

Kontak budaya antara Jawa dan Tionghoa, Pengaruh selain terjadinya akulturasi dalam tradisi yakni, adanya migrasi orang-orang Tionghoa di Desa Sudagaran, berbaur dengan Masyarakat pribumi asli Jawa, tentu hal ini akan menjadi sebab munculnya budaya baru di sekitar wilayah yang ditempati, namun tetap mempertahankan keaslian yang ada.

Migrasi yang dilakukan oleh orang Tionghoa yang bertempat dan menetap di wilayah Desa Sudagaran, yang dimana merupakan wilayah yang dekat dengan beragam akses public, seperti pasar dan jalan raya. Sehingga masyarakat Tionghoa mulai menghidupi mereka sendiri dengan berniaga atau berjualan di pasar, baik menjual sayur-sayuran maupun barang-barang perlengkapan, lambat laun kehadiran masyarakat migrasi dari Tionghoa ini membawa kepercayaan sendiri dan mulai menjalani proses ritual kepercayaan mereka, masyarakat local yang baru pertama kali melihat prosesi ritual yang berbeda tentu menimbulkan beragam pertanyaan dan rasa penasaran, lalu mencari tahu hingga menerima budaya tersebut menjadi bagian dari masyarakat. (Ernawati & Usman, 2019).

Akulturasi dalam tradisi Jamasan di Kelenteng Boen Tek Bio memiliki perbedaan dari yang peneliti temui khususnya dalam tanggal dan bulan pelaksanaannya. Tradisi Jamasan yang dilakukan oleh Keraton Jogja maupun Keraton Solo biasanya dilaksanakan pada bulan Muharrom atau bulan Suro.

Tradisi Jamasan di Kelenteng ini dilakukan setiap menjelang perayaan imlek dan dilakukan selama 7 hari, dan saat melakukan tradisi Jamasan ini banyak sekali dari Komunitas Kebudayaan turut hadir dalam melakukan tradisi tersebut (Tyas, 2021).

Dari temuan peneliti dalam wawancara dengan pengurus Kelenteng Boen Tek Bio, bahwasanya tradisi Jamasan dilakukan dengan menggunakan waktu penanggalan Tionghoa, yaitu dilaksanakan saat menjelang Imlek.

Tradisi Jamasan di Kelenteng sendiri ada 2, yaitu tradisi Jamasan rupang dan tradisi Jamasan Jimat.

#### 1. Tradisi Jamasan Rupang

Tradisi Jamasan Rupang itu merupakan pembersihan patung dewa-dewa bagi orang Tionghoa, seluruh patung di mandikan dan sekitar Kelenteng dibersihkan bertujuan untuk membuat wilayah sembahyangan agar menambah tingkat kekhusyuan dalam melakukan sembahyangan. Pada tanggal 23 bulan 12 Imlek jam 11 malam, para pengurus Kelenteng melakukan sembahyang Bersama untuk mengantar Dewa Dapur dan para suci naik ke langit dan memohon izin serta restu kepada Tuhan Alah untuk bisa menjamasi rupang para suci dan sarana prasarana sembahyangan di Kelenteng, termasuk keris pamor pusaka Mbah Kuntjung dengan perwujudan 3 buah keris dan beberapa pusaka yang lain.

Dalam pelaksanaan tradisi Jamasan Rupang, para pengurus Kelenteng melakukan sembahyangan dengan maksud pembersihan diri dari kekotoran batin, kekotoran pikiran, dan kekotoran duniawi yang kerap kali menyelimuti pikiran, hal ini disampaikan langsung oleh pak Sumarno selaku pengurus Kelenteng *Boen Tek Bio Banyumas* menceritakan bahwa :

“Jamasan Rupang menurut kami mempunyai konteks dimana membersihkan patung-patung para dewa sebagai bukti pembersihan diri dari Jiwa dan pikiran kita”. (Hasil wawancara di lakukan dengan bapak Sobitananda selaku Humas pada tanggal 19 februari 2022

Pihak Kelenteng memaknai arti Jamasan Rupang itu membersihkan patung para dewa, sebagai tanda pembersihan diri dari Jiwa dan raga kita, makna ini ditandai untuk membentuk pola pikir dan jiwa kita dari dari keinginan berbuat jahat.

## 2. Tradisi Jamasan Pusaka

Tradisi Jamasan Pusaka merupakan suatu tradisi yang dilakukan di salah satu Kelenteng yang ada di wilayah Banyumas, karena Kelenteng yang menganut paham Akulturasi tentu akan dekat dengan wilayah yang di tempati. Sebab munculnya Tradisi Jamasan Pusaka ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada Mbah Kuntjung yang sudah membantu para dewa dan para suci menjaga Kelenteng. Terlepas itu semua memang sosok Mbah Kuntjung ini ada sebelum Kelenteng ini berdiri dan dikenal luas oleh Masyarakat Banyumas pada zaman dahulu.

Dalam pelaksanaan proses tradisi Jamasan Pusaka di Kelenteng, tentu tidak sembarangan yang melakukan Jamasi pusaka dikarenakan yang berhak untuk membersihkan benda pusaka hanya Bapak Sumarno selaku kuncen yang ada di Kelenteng dan di bantu oleh Komunitas penghayat kepercayaan.

Tradisi Jamasan tentu menjadi sebuah daya Tarik wisatawan

yang ingin melihat adat budaya yang dilakukan di Kelenteng, pada dasarnya Kelenteng itu tidak ada istilah Jamasan, karena dari posisi Kelenteng yang berada di tanah Jawa tentu pihak Kelenteng ingin memasukan kata Jamasan itu di dalam sebuah tradisi yang sama dengan Kejawen, dari sisi ritual dengan aliran Kepercayaan dan adat Tionghoa yang dalam media sembahyangan menggunakan dupa tentu itu menjadi sebuah gagasan karena adanya persamaan dalam tradisi adat budaya Jawa dan Tionghoa.

Akulturasi dalam tradisi Jamasan di Kelenteng Boen Tek Bio memiliki perbedaan dari yang peneliti temui, khususnya dalam tanggal dan bulan pelaksanaanya, tradisi Jamasan yang dilakukan oleh Keraton Jogja maupun Keraton Solo biasanya dilaksanakan pada bulan Muharrom atau bulan Suro. Namun di Kelenteng tradisi ini dilakukan setiap menjelang perayaan imlek dan dilakukan selama 7 hari, dan saat melakukan tradisi Jamasan ini banyak sekali dari Komunitas Kebudayaan turut hadir dalam berpartisipasi dalam tradisi tersebut (Ilafi, 2020).

Selain melahirkan tradisi Jamasan, wujud akulturasi pada masyarakat Tionghoa dengan masyarakat Pribumi di Desa Sudagaran, yang dimana akulturasi terjadi dan membentuk satu kesatuan yang utuh dan saling bertukar bentuk seperti arsitektur, sembahyangan, maupun sebuah tradisi yang masih berjalan sampai saat ini dan dilaksanakan di kehidupan masyarakat setempat (Gramidia &

Setyawan, 2022).

Beberapa bentuk dalam akulturasi tersebut antara lain sebagai berikut:

a) Atap/ bangunan mengusung tema Joglo

Dari segi bangunan, menjadi keunikan tersendiri di Kelenteng Boen Tek Bio di banding dengan Kelenteng yang lain, dengan bangunan yang sangat khas nuansa bangunan joglo. Siapapun yang berkunjung pasti merasakan hal yang sangat senang karena memorial sekali keindahannya yang tidak bisa ditemui di Kelenteng lain yang ada di wilayah Banyumas ini.

b) ukiran seni dalam bangunan antara Jawa dan Tionghoa

Segi bangunan yang terasa kental nilai akulturasinya antara Jawa-Tionghoa, dari segi ornament tak kalah menarik uniknya. Sebab mata kita pasti tertuju dengan banyaknya ornamaen ukiran jawa dan dipadukan dengan ukiran Jawa di setiap sisi Kelenteng serta di tempat Sembahyangan.

c) Akulturasi Jawa-Tionghoa dalam sembahyangan

Dalam hal ini akulturasi di Kelenteng ini tidak hanya berfokus pada segi arsitektur saja, namun dalam hal peribadatan juga ada nilai-nilai akulturasi, seperti:

1) sembahyangan Ruwatan/ Ciswa

Setiap manusia memiliki sengkala atau karma yang turun temurun sehingga untuk menjalani hidup yang lebih baik dibutuhkan sesuatu momen yaitu doa, yang dimaksud doa di



sini, yakni doa yang berbeda dengan doa biasanya. Oleh karena itu disebut dengan *Ciswa* atau tanggal *Nasib*, karena *Ruwatan* dan *Ciswa* itu hampir sama dan yang membedakan jika dalam *Kejawen* menggunakan wayang ruwat dan dalangnya dalang ruwat, yang menampilkan pertunjukan wayang sehari semalam yang dikenal dengan Dalang *Jemblung*, karena *ngebleng* yakni sehari semalam memainkan pentas wayang tanpa istirahat dan dalam situasi dan tertentu. Dalam pementasannya, sang Dalang memegang wayang *Buto* yang nantinya wayang ini mengejar orang-orang yang diruwat untuk perlambangan bahwa kesialan di dalam tubuh orang tersebut lari atau pergi menjauh (Susanti & Lestari, 2021).

Namun, *Ruwatan* di dalam kepercayaan *Tionghoa* dinamakan *Sembahyangan Ciswa* yang menggunakan media *Dupa* dan mencatat nama, tanggal lahir, *shio*. Dalam penanggalan *Imlek* atau *Tionghoa* orang yang di dalam perut sudah dihitung termasuk sudah hidup, dan ketika anak itu lahir sudah dihitung satu tahun dari orang yang mengikuti *Ciswa*.

## 2) sembahyangan Fangsen/buang sial

*Sembahyangan Fangsen* terdiri dari 2 kata, yakni *Fang* yang berarti melepas, dan *sen* yang berarti makhluk hidup, yang bermakn melepaskan makhluk hidup untuk Kembali ke habitatnya. Seperti burung yang mewakili hewan yang ada di

udara, kelinci untuk mewakili hewan yang ada di darat, serta ikan untuk mewakili hewan berasal di air. Karena dengan itu semua kita jadi akan lebih bersyukur dalam menjalani hidup, dan hidup juga tak lepas dari tiga alam itu, hal ini sangat bersinambung dengan ajaran di dalam ilmu perdagangan yang dilakukan oleh orang-orang Jawa pada masa lalu (Legiyanti, Marjianto, Prasetyo2019).

### 3) Sembahyangan Cengbeng

Sembahyang Cengbeng menurut orang Tionghoa itu seperti budaya Jawa yaitu Sadranan, sebab tradisi tersebut diawali dengan bersih kubur kepada luluhur atau kerabat mereka yang sudah meninggalkan alam dunia ini. Tetapi dalam penanggalan sembahyangan Cengben 21 maret - 4 april, karena tiap 4 tahun sekali penanggalan bergeser sebab penanggalan imlek itu disebut taun Lun, Taun Lun ini bisa dikatakan sebagai taun kembar (Jeliana, 2018).

Dalam melakukan tradisi Cengbeng, setiap orang Kelenteng itu melakukannya di Bong/kuburan umum, namun berbeda dengan Kelenteng Boen Tek Bio yang melakukan tradisi ini di halaman depan Kelenteng. Hal ini dilandasi karena Kelenteng ini sudah berakulturasi dengan Kejawen, sehingga dilihat dari foto maupun postingan di media social yang disebarluaskan, terdapat beberapa masakan Chinese food,

mbako, papir, daun suruh, gambir, njet tempat untuk menginang, jajanan pasar, menyan, karena itu semua sebagai bentuk menghormati leluhur dari orang-orang Kejawen.

#### 4) Sembahyangan Rebutan

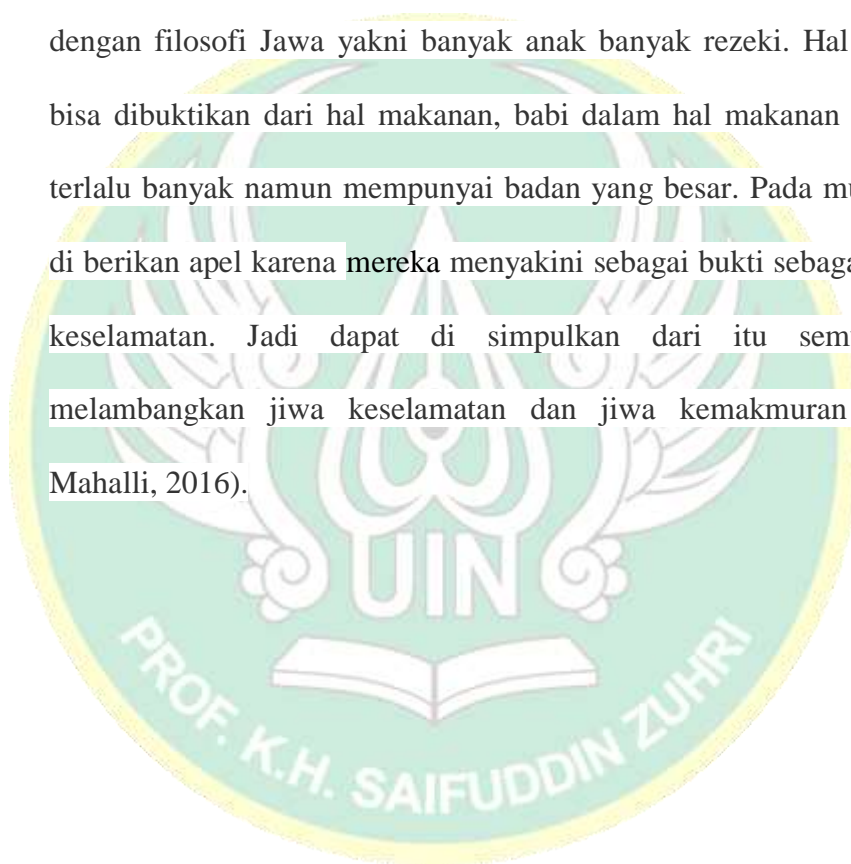
Sembahyangan Rebutan ini dilakukan untuk menghormati arwah/leluhur yang tidak diperhatikan oleh sanak keluarga, mungkin dalam hal itu bentuk sesajen yang ada, terdapat beberapa pakaian, sepatu, kertas, peralatan rumah tangga yang telah disiapkan dalam koper merah dan siap untuk dibakar, sebab hal ini sebagai bentuk penghormatan untuk arwah yang bersifat umum. Sembahyangan rebutan juga sebagai sembahyangan penyeberangan arwah serta pengiriman barang-barang kebutuhan para leluhur.

Tentu hal ini sama dengan adat budaya Jawa yaitu disebut dengan istilah tradisi resik kubur Jawa, dimana pada hari tertentu masyarakat Jawa berbondong-bondong membersihkan Kuburan sanak saudara sebagai bentuk kepedulian kepada saudara yang sudah meninggalkan alam dunia serta meninggalkan barang-barang kesukaan dari orang yang sudah meninggal.

Dalam sembahyangan ini juga disiapkan uang akhirat dan beberapa perlengkapan rumah tangga sebagai bentuk amal manusia, sebab arwah-arwah ini tidak mendapatkan perhatian khusus dari

keluarga, dan oleh karena itu sebagai bentuk membantu agar arwah ini bisa menyeberang ke akhirat. Di antara sesaji itu ada juga 2 ekor babi yang sudah dibersihkan dan ditempatkan jeroanya dan kotoranya di masing-masing ember yang sudah di sediakan.

Hewan babi ini melambangkan kesuburan dan kemakmuran karena babi dapat menghasilkan anak yang sangat banyak dan sama dengan filosofi Jawa yakni banyak anak banyak rezeki. Hal ini juga bisa dibuktikan dari hal makanan, babi dalam hal makanan itu tidak terlalu banyak namun mempunyai badan yang besar. Pada mulut babi di berikan apel karena mereka menyakini sebagai bukti sebagai makna keselamatan. Jadi dapat di simpulkan dari itu semua bisa melambangkan jiwa keselamatan dan jiwa kemakmuran (Zainal Mahalli, 2016).



### **BAB III**

#### **MAKNA TRADISI JAMASAN DI KELENTENG BOEN TEK BIO**

##### **A. MAKNA SIMBOLIK PRA PELAKSANAAN TRADISI JAMASAN**

Tradisi Jamasan merupakan suatu bentuk bukti kekayaan tradisi yang ada di Indonesia yang sangat berharga, sebab tradisi ini dilakukan pada masa lampau dan masih eksistensi sampai saat ini. Tradisi ini mengajarkan kepada kita untuk menghargai warisan nenek moyang dan memahami makna di dalam suatu benda-benda pusaka yang di Jamasi (Afif & Jajuk, 2020)

Sedangkan Jamasan menurut pihak Kelenteng Boen Tek Bio dimaknai sebagai pembersihan diri dari pikiran dan jiwa-jiwa yang ada dalam diri manusia, oleh karena itu pihak Kelenteng memaknai Jamasan itu beda dari orang Jawa. Seperti halnya yang dijelaskan oleh bapak Sobitananda selaku Humas Kelenteng:

“kami sebagai orang Tionghoa memaknai Jamasan bukan hanya sekedar penyucian sarana tempat sembahyangan namun, kami memaknai Jamasan sebagai bentuk penyucian diri dari dosa-dosa kita selama satu tahun. Hal itu menjadi sebuah bentuk rasa syukur kepada Tuhan, sebab adanya Jamasan ini agar kami terhindar dari perbuatan-perbuatan yang kurang baik dan menjadi pikiran kita bersih. (wawancara Humas klenteng 22 maret 2022)

Bahwasanya Masyarakat Tionghoa memaknai Jamasan bukan hanya sebagai sebuah tradisi semata, namun itu sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan yang telah memberikan sebuah anugerah serta terhindar dari perbuatan dan pikiran yang kurang baik, hal inilah yang diajarkan oleh dan diterapkan secara turun temurun oleh Masyarakat, melekat dalam pikiran dan menjadi kebiasaan yang baik yang sampai saat ini masih terjaga dan masih dilakukan,

paham mengenai sikap dan nilai moral yang baik dalam hal hubungan dengan semua makhluk serta menjadi kebaikan dan sikap yang mulia (Kabul Priambadi&Abraham Nurcahyo, 2018).

#### 1. Pra pelaksanaan tradisi Jamasan

Kelenteng Boen tek bio Banyumas melakukan jamasan sebelum Imlek, jamasan ini dilakukan sebagai salah satu persiapan rutin menuju Imlek. Jamasan merupakan ritual memandikan atau membersihkan prasarana dan alat-alat yang digunakan dalam perayaan Imlek, Jamasan dilakukan dengan air bunga yang diambil dari sumur sumber 5 mata air.

Kegiatan Jamasan meliputi pembersihan keseluruhan klenteng, tempat yang dibersihkan berupa patung suci, keris, tempat pelita, tempat gelas dan altar persembahan. Pembersihan ini dilakukan oleh relawan dari komunitas pemerhati dan seni budaya Banyumasan yang anggotanya tersebar di beberapa daerah seperti Jakarta Semarang dan Bandung.

Kelenteng Boen tek bio Banyumas tetap melakukan jamasi dan doa-doa, Jamasan setiap pada bulan 12 sesuai dengan penanggalan Tionghoa, kemudian dilanjutkan dengan sembahyang bersama yang dimulai pada malam hari. Masyarakat Tionghoa sudah ratusan tahun menggunakan simbol-simbol hewan atau Sio dalam penanggalan Tionghoa.

Sebelum melakukan tradisi Jamasan pada pagi hari, para pengurus Kelenteng Boen Tek Bio melaksanakan beberapa syarat sebelum tradisi Jamasan dilaksanakan pada malam hari yaitu meliputi:

a. Puasa

Dalam syariat Islam puasa adalah menahan diri dari makan, minum, dan hal-hal yang membatalkan puasa dari terbit fajar(subuh) hingga terbenamnya matahari(maghrib) dengan niat karena Allah disertai dengan syarat-syaratnya.

Sedangkan puasa menurut orang Tionghoa itu ada 2 yaitu puasa Rohani dan jasmani, puasa Rohani dilakukan untuk menjaga hal-hal asusila sedangkan jasmani dilakukan di bulan imlek. Puasa dilakukan dengan cara berpantang makan daging secara bertahap , ada yang hanya sehari, dua hari dan seterusnya sampai berpantang permanen. (Harianto, 2021)

Menurut orang Tionghoa makna dalam puasa mempunyai 2 arti yaitu sebagai sarana penyucian diri dan pensucian pikiran melakukan sembahyang besar kepada Tuhan. Dan yang makna selanjutnya sebagai pengendalian diri agar selalu dapat menjaga perilaku, tutur kata, dan perbuatan yang tidak mengenakan kepada orang lain yang dapat membawa kita kepada .sifat iri dan dengki.

Tentu puasa yang kita maksud ini hampir sama dengan makna puasa orang-orang Kejawen, sebab orang-orang dari Kejawen ini memiliki hal-hal unik dalam tata laku yang dijalankan oleh orang Jawa dalam bentuk tapa maupun tirakat maupun puasa Seperti halnya yang dijelaskan oleh bapak Sobitananda selaku Humas Kelenteng:

“Pada umumnya memang menjelang imlek orang-orang Tionghoa melakukan puasa dengan bertujuan membersihkan

hati dan pikiran serta menjadi makna sebagai pertobatan dan di dalam Kejawen biasa disebut dengan istilah puasa ngerowot dengan mempunyai 2 tujuan yaitu untuk Kesehatan dengan mengurangi makanan daging dan nasi yang membuat tubuh menjadi sehat, dan orang Kejawen beryakinan puasa ini dapat membuat seseorang jadi lebih bersih Jiwa maupun pola pikirnya”.(wawancara di lakukan dengan bapak Sobitananda selaku Humas pada tanggal 19 Febuari 2022)

Sebelum menjelang imlek memang pada umumnya orang-orang Tionghoa banyak yang melakukan puasa dengan beberapa tujuan, yaitu untuk membersihkan hati dan pikiran serta disimbolkan sebagai pertobatan. Hal ini juga terdapat dalam Kejawen yang memaknai puasa sama dengan orang Tionghoa, namun dalam Kejawen puasa seperti itu disebut puasa ngerowot.

b. Sembahyang

Dalam tradisi orang Tionghoa menjelang imlek dilakukan prosesi sembahyangan kepada Tuhan Allah, karena hal itu bertujuan dengan ungkapan rasa syukur atas kejadian dan peristiwa yang sudah dilalui dalam satu tahun. Sebab dalam hal ini meminta memohon ampunan dan meminta keberkahan dan keselamatan di tahun yang akan datang.

Setelah melakukan sembahyangan di Tuhan Allah, dilanjutkan dengan sembahyangan Bersama di altar leluhur. Mereka mengucapkan syukur karena anak-anak dan kerabat keluarga berkumpul di altar untuk menyampaikan terimakasih atas berkat leluhur selama satu tahun yang telah dilaluinya. Seperti halnya di sampaikan oleh Bapak Sobitananda selaku Humas di Kelenteng yang dalam wawancaranya menyampaikan:



“makna sembahyangan menjelang imlek mempunyai arti tersendiri dalam orang Tionghoa, sebab kita mengucapkan syukur kepada Tuhan Allah dan para leluhur karena telah diberikan keberkahan dan peristiwa di tahun ini. Dan sembahyangan ini juga sebagai hal yang sakral dalam menjelang melakukan tradisi Jamasan pada pagi harinya” (wawancara dilakukan dengan bapak Sobitananda selaku Humas pada tanggal 1 Agustus 2023)

Melalui akulturasi budaya ini, jamasan menjadi sebuah praktik yang mencerminkan harmoni (Ilafi, 2020b), antara pengaruh aliran Kejawen dan tradisi Tionghoa. Praktik ini juga mencerminkan adanya interaksi dan pertukaran budaya yang terjadi dalam sejarah dan perkembangan masyarakat di wilayah tersebut (Adhika, 2021).

Selain itu, jamasan juga bisa menjadi cara untuk memperkuat identitas budaya dan keagamaan dalam masyarakat (Sari, 2019). Melalui praktik jamasan, komunitas Kejawen dan Tionghoa dapat mempertahankan dan merayakan warisan budaya mereka sambil menggabungkannya dengan elemen-elemen baru yang mungkin muncul seiring waktu

Dalam perspektif akulturasi budaya, jamasan merupakan contoh yang menarik bagaimana tradisi agama dapat berkembang dan beradaptasi dengan budaya setempat. Hal ini mencerminkan proses dinamis di mana budaya dan agama saling berinteraksi, mengubah dan membentuk satu sama lain dalam suatu komunitas yang beragama.

## 2. Proses Persiapan

Sebelum proses tradisi Jamasan dilaksanakan, terdapat berbagai hal yang perlu dipersiapkan, hal tersebut berkaitan dengan berjalannya

proses pelaksanaan tradisi Jamasan, antara lain:

- a. Alat Pembersih: Alat pembersih seperti sapu, pengki, sikat, dan lap kain biasanya diperlukan untuk membersihkan lantai, altar, patung, dan peralatan keagamaan lainnya di dalam kelenteng. Karena ini lingkungannya penjamasan bukan hanya benda pusaka namun seluruh Kelenteng itu akan dibersihkan secara bersama-sama.
- b. Air Suci: Air suci atau air yang telah disucikan secara ritual sering digunakan dalam proses jamasan, ini dapat digunakan untuk menyiram altar, patung, atau area kelenteng lainnya sebagai bagian dari penyucian. Air suci ini diambil dari 5 sumber mata air, sumber mata air ini diambil dari beberapa daerah yang ada di Jawa Tengah.
- c. Bahan Pembersih: Bahan pembersih seperti sabun, deterjen, atau bahan alami seperti air jeruk atau cuka dapat digunakan untuk membersihkan arca, patung, dan permukaan lainnya di kelenteng. Untuk pembersihan patung para dewa dan Keris itu menggunakan perasan air jeruk dan tidak boleh menggunakan bahan kimia. Deterjen disini digunakan untuk membersihkan lantai yang terkena abu dari Hio Lio.
- d. Kain dan Hiasan: Kain yang bersih dan hiasan seperti kain merah atau kain dengan motif khusus sering digunakan untuk menghiasi altar, patung, atau area kelenteng lainnya sebagai bagian dari proses jamasan. Khusus untuk kain yang digunakan Altar Kejawen yaitu mbah Kuntjung diberikan kain warna putih.
- e. Bunga dan Buah: Bunga segar dan buah-buahan sering digunakan

sebagai persembahan dalam jamasan. Mereka ditempatkan di altar atau tempat-tempat suci lainnya sebagai tanda penghormatan dan sebagai simbol kehidupan yang segar. Bunga yang dimaksud disini yaitu bunga setaman yaitu bunga mawar merah, bunga putih, kenanga, Melati, kantil, daun pandan, dan minyak wangi itu untuk Altar mbah Kuntjung.

Selain persiapan yang dilakukan untuk proses pembersihan pusakan, persiapan lain yang harus dilaksanakan adalah persiapan untuk juru kunci (kuncen) juga termasuk dalam syarat-syarat dan aturan yang berlaku dalam tradisi tersebut, yakni antara lain:

### 3. Tahap-tahap dalam prosesi pelaksanaan tradisi Jamasan

<b>Tahap</b>	<b>Penjelasan</b>
Persiapan	Persiapan semua perlengkapan dan bahan yang diperlukan, seperti air suci, alat pembersih, persembahan, dan perlengkapan lainnya.
Penyucian Diri	Penyucian diri dengan mencuci tangan dan mengucapkan doa atau mantra sebagai persiapan spiritual sebelum memulai jamasan.
Pembersihan Lingkungan	Membersihkan dan menyucikan lingkungan kelenteng dengan menggunakan alat pembersih seperti: sapu, pengki atau sikat.
Jamasan	Menggunakan air suci yang diambil dengan alat seperti cangkir atau sendok untuk melakukan jamasan pada area

	yang akan dibersihkan, seperti patung, altar, atau perabotan kelenteng.
Persembahan dan penghormatan	Meletakkan persembahan seperti bunga segar, buah-buahan, dupa, atau makanan di altar atau tempat persembahan sebagai tanda penghormatan kepada Dewa-Dewa atau leluhur Jawa.
Penutupan	Menutup kelenteng dan menyimpan alat pembersih yang digunakan.

## B. MAKNA DALAM PROSES TRADISI JAMASAN

### 1. Prosesi Jamasan di Kelenteng Boen Tek Bio

Prosesi tradisi Jamasan diawali dengan menyiapkan persiapan semua perlengkapan dan bahan yang diperlukan dalam proses ritualnya, tempat yang digunakan dalam prosesi Jamasan Pusaka dan Jamasan rupang yang diselenggarakan oleh pengurus dilaksanakan di halaman Kelenteng Boen Tek Bio.

Persiapan yang harus dilakukan dalam Jamasan yaitu: air suci, alat pembersih, persembahan, dan perlengkapan lainnya. Kuncen dan pengurus Kelenteng dibantu oleh relawan kebudayaan berbondong-bondong untuk membawa peralatan yang digunakan untuk Jamasi seperti lap untuk membersihkan arca para dewa-dewi, bendera, lampion, perlengkapan ibadah untuk para leluhur, hingga sudut-sudut altar dibersihkan.

Setelah para relawan dan kuncen sudah menyiapkan alat-alat yang digunakan untuk Jamasi, selanjutnya para relawan melakukan penyucian diri dengan mencuci tangan dan mengucapkan doa, menurut agamanya masing-masing karena yang mengikuti Jamasi ini bukan hanya orang Tionghoa maupun dari Komunitas Kejawen saja, namun para relawan dari kebudayaan ada yang beragama Islam, Kristen dan agama lainnya.

Pihak Kelenteng tidak membatasi harus Bahasa Tionghoa atau Jawa, karena doa itu sebuah perjalanan spiritual dari masing-masing orang. Hal ini diutarakan langsung oleh pak Sumarno selaku kuncen yang melakukan tradisi Jamasan pada benda pusaka yang ada di Altar Mbah Kuntjung yang disimbolkan dengan 3 keris. Penyucian diri juga ada maknanya Seperti halnya di sampaikan oleh Bapak Edi Sumarno selaku Humas di Kelenteng.

“Bentuk penyucian diri ini salah satu bukti bahwa kita sebagai manusia tidak sepenuhnya suci oleh karena itu, adanya penyucian ini menetralkan maksud dan tujuan kita dari hal-hal yang ingin berbuat kerusakan maupun kejahatan. Dalam filosofi kita membersihkan tangan itu menjaga tangan kita dari hal yang berbuat tidak baik seperti mencuri atau yang lainnya, untuk doa kita berikan kepada masing-masing agama sebagai karena Tradisi Jamasan ini banyak yang mengikuti entah dari agama apapun untuk menyaksikan bagaimana Akulturasi ini terjadi di sebuah Tradisi”. (wawancara di lakukan dengan bapak Edi Sumarno selaku Humas pada tanggal 23 maret 2022)

Dalam penyucian diri memiliki makna dalam kehidupan kita, sebab manusia itu tidak sepenuhnya suci, hal ini menjadikan manusia harus dapat berfikir segala suatu tindakan yang mau dilakukan agar tidak merugikan manusia yang lainnya. Bentuk makna dari adanya penyucian diri

ini dengan maksud membersihkan tangan kita dari perbuatan dosa yang pernah kita lakukan, saat membasuh tangan sambil berdoa menurut masing-masing agama yang kita anut.

Setelah melakukan penyucian diri, para pengurus Kelenteng, Kuncen, dan relawan melakukan pembersihan di seluruh lingkungan Kelenteng. Hal ini yang dinamakan Jamasan Rupang yaitu membersihkan para patung Dewa dan para leluhur yang ada di Kelenteng serta membersihkan area seluruh Kelenteng mulai dari altar, lampion, pendopo. Dengan tujuan membersihkan seluruh Kelenteng agar debu atau kotoran dianggap sebagai penghalang dalam melakukan spiritual dan harus dibersihkan.

Dalam pembersihan para patung dilakukan oleh relawan dan pengurus dengan hati-hati agar tidak merusak kesucian dan menjaga keamanan dari patung tersebut, agar kotoran di patung hilang menggunakan alat pembersih sikat dan air agar debu di dalamnya ikut terangkat. Karena banyaknya yang membantu dalam Jamasi ini pihak Kelenteng ikut terbantu dan mempercepat proses pembersihan lingkungan Kelenteng dan membagi tugas ada yang menyapu halaman dan mengepel area dalam Kelenteng sampai benar-benar area bersih dan nyaman dalam melakukan sembahyangan.

Ketika semua relawan dan pengurus Kelenteng sedang membersihkan seluruh area Kelenteng, Kuncen dari Kelenteng Boen Tek Bio yaitu bapak Edi Sumarno melakukan tradisi Jamasan Pusaka, Pusaka

yang dimiliki Kelenteng Boen Tek Bio adalah wujud dari leluhur Jawa yaitu Mbah Kuntjung yang disimbolkan dengan 3 buah keris, masing masing keris mempunyai nama yaitu: Keris Brojol, Keris Sapu Jagat, Keris Cempana Citra. Pusaka ini mempunyai kedudukan yang sama dengan rupang para dewa, dalam melakukan Jamasi Pusaka yang diperkenankan hanya Kuncen yaitu Bapak Edi Sumarno, orang lain tidak diperbolehkan mengikutinya karena agar Jamasi menjadi sakral dan itu sudah menjadi tradisi turun temurun hanya dari keluarga Kuncen yang boleh memandikan pusaka.

Dalam menjamasi pusaka bapak Edi Sumarno selaku kuncen menjamasi dengan air suci, Air suci yang telah disiapkan dalam wadah atau bejana digunakan untuk melakukan jamasan. air suci akan diambil dengan alat seperti cangkir atau sendok dan dikururkan secara lembut ke area yang akan dibersihkan, seperti patung, altar, atau perabotan kelenteng, benda Pusaka. Air suci dianggap memiliki kekuatan spiritual untuk membersihkan dan menyucikan. Seperti halnya di sampaikan oleh Bapak Sobitananda selaku Humas di Kelenteng yang dalam wawancaranya:

“Dalam melakukan tradisi Jamasan, kami menggunakan air biasa namun kita ambil dari sumber mata air yang ada di Banyumas, Tegal, Banjarnegara. Dalam pemilihan air ini kami tidak asal dalam memilih, tentu meminta petunjuk kepada Ho Tek Chengsin (Nabi Konco) dan diberilah jalan bahwasanya beberapa dari sumber mata air ini diantaranya diambil dari hulu yaitu:

1. Sungai serayu bernama Tapak Bima di dataran tinggi Dieng, perbatasan Banjarnegara-Wonosobo.
2. Sendang Ayom di daerah Guci, Tegal.
3. Air yang ada di sebelah Selatan Kelenteng Boen Tek Bio.
4. Air dari sumur yang berada di daerah Kalibening.
5. Air yang berada di sumur mas di Pendopo Duplikat Si Panji

Kecamatan Banyumas. Air itulah yang menjadi keberkahan untuk dipakai Jamasan para suci yang ada di Kelenteng Boen Tek Bio.” (wawancara di lakukan dengan bapak Sobitananda selaku Humas pada tanggal 19 Febuari 2022)

Penyucian benda pusaka dan rupang menggunakan air suci yang diambil dari bebrapa wilayah yang ada di Jawa Tengah seperti Tegal, Banjarnegara. Sebab pemilihan sumber air bukan keinginan dari pihak Kelenteng, tetapi pemilihan sumber air ini dari petunjuk dewa yang ada di Kelenteng yaitu Hok Tek Chengsin.

Dalam menjamasi pusaka untuk caranya sama dengan para patung Dewa, yakni menggunakan bunga 7 rupa dan air suci yang dimasukan dalam benjana, sebelum menjamasi pusaka dimulai bapak Edi selaku kuncen meminta izin terlebih dahulu memegang dupa dan meminta restu agar pusaka tersebut di Jamasi kepada Mbah Kuntjung.

Setelah kuncen meminta restu untuk menjamasi pusaka, kuncen menyiapkan benjana yang sudah diisi oleh air suci dan bunga 7 rupa serta perasan air jeruk. Dalam pemilihan syarat bunga 7 rupa itu ada perlambangan dalam kehidupan seperti yang diungkapkan oleh kuncen bapak Edi Sumarno dalam penjelasanya:

“Dalam pemilihan bunga 7 rupa itu bukan asal-asalan tentu mempunyai makna, kenapa bunga 7 rupa iu selalu dilakukan dalam setiap adat kepercayaan maupun agama karena maknanya dalam hidup yang harus kita ambil seperti, bunga mawar merah mempunyai makna perjalanan manusia ke dunia, bunga mawar putih mempunyai makna Ketika kita hidup di alam ini harus mempunyai rasa damai dengan sesama sebab kita hidup berdampingan dengan manusia lainnya, bunga kantil mempunyai makna dalam hidup harus mempunyai nilai spiritual yang kuat agar tercapainya kesuksesan lahir maupun batin, bunga Melati mempunyai makna dalam melakukan perbuatan yang kita lakukan



harus dibangun dari hati, bunga kenanga mempunyai makna sebagai lahirnya orang-orang agar meneruskan tradisi dari para leluhur yang ada, bunga sundal malam mempunyai makna dalam kehidupan dengan manusia lain harus menjaga keharmonisan dan ketentraman, bunga melati gambir mempunyai makna dalam kehidupan harus menjaga keserhanaan agar hidup menjadi muliya”. (wawancara di lakukan dengan bapak Edi Sumarno selaku Kuncen pada tanggal 19 Agustus 2022)

Melakukan tradisi Jamasan tentu memperhatikan makna dalam ritualnya, syarat yang dipakai seperti bunga 7 rupa yang memiliki makna dalam kehidupan diri manusia tentu dapat menjadi cermin dalam kehidupan yang dilakukan seperti mengingat perjalanan kita di dunia, menjaga ketentraman, memiliki jiwa spiritual dalam hidup, Ketika kita mengerjakan suatu hal harus pakai hati, harus menjaga tradisi yang sudah di tinggal para leluhur, menjaga keharmonisan dengan manusia yang lainnya, dalam kehidupan diharuskan mempunyai kesederhanaan agar hidup yang kita jalani menjadi lebih muliya.

Setelah poses pembersihan dengan air suci serta campuran bunga 7 warna, keris akan digosok dengan jeruk nipis agar karat-karat yang menempel pada keris mengelupas. Setelah digosok keris akan dilakukan pemutihan pusaka dengan abu, dan di tahap selanjutnya pusaka yang masih terbalur dengan abu dimasukan dalam benjana lain yang sudah dicampur dengan arsenik berwarna hitam pekat, Adapun maknanya air arsenik menurut bapak Edi Sumarno yaitu:

“air berbau menyengat dalam benjana ini dinamakan arsenik berguna memunculkan motif dari keris yang di Jamasi, agar seni yang ternilai dalam keris tidak hilang, dalam proses ini hanya dilakukan 15-20 menit”. (wawancara di lakukan dengan bapak Edi Sumarno selaku Kuncen pada tanggal 19 Agustus 2022)

Dalam menjaga ukiran benda pusaka yang ada di Kelenteng, pihak Kelenteng menyiapkan air arsenik di benjana, sebab air itu berguna untuk memunculkan motif yang ada di benda pusaka. Dalam pemakaian air arsenik ini harus dilakukan antara 15-20 menit agar keris tidak rusak jika terlalu lama direndam.

Setelah pusaka dimasukan di air arsenik, keris akan dibersihkan Kembali dengan air suci yang diambil dari sumur yang ada di Kelenteng, dan dibersihkan dengan sabun lalu dikeringkan dengan handuk dan pusaka dikembalikan ke altar mbah Kuntjung Kembali.

Setelah jamasan selesai, persembahan seperti bunga segar, buah-buahan, dupa, dan makanan dapat ditempatkan di altar atau tempat persembahan sebagai tanda penghormatan kepada Buddha, dewa-dewa, atau roh leluhur. Doa atau mantra juga dapat diucapkan sebagai bagian dari penghormatan. Khusus untuk persembahan Altar Mbah Kuntjung diletakan jajanan pasar yang baru dan beberapa sesajian yang tidak mengandung serat, karena itu kemauan dari Mbah Kuntjung sendiri.

Setelah selesai melakukan persembahan, kelenteng dapat ditutup kembali dan diatur untuk aktivitas berikutnya. Alat pembersih yang digunakan selama jamasan harus dibersihkan dan disimpan dengan baik untuk digunakan kembali di masa depan. Hal ini bertujuan agar di tahun berikutnya benda-benda pusaka yang disimpan akan terjaga.

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Desa sudagaran, kecamatan Banyumas kabupaten Banyumas tepatnya di Klenteng Boen Tek-Bio yang membahas mengenai Akulturasi Budaya Jawa dan Tionghoa dalam Tradisi Jamasan. Dapat disimpulkan bahwa :

1. Tradisi Jamasan, merupakan sebuah tradisi yang terjadi sebab pengaruh dari akulturasi budaya, yakni antara akulturasi budaya Jawa (Kejawen) dan Tionghoa. Tradisi Jamasan merupakan tradisi yang dimana dalam praktiknya, sebuah pembersihan, penyucian, penghormatan terhadap leluhur dan para dewa yang terdapat di Kelenteng. Proses pelaksanaan ritual Jamasan tidak hanya berfokus pada pembersihan benda-benda pusaka maupun bangunan Kelenteng serta ornament-ornamen yang menghiasinya, namun pembersihan yang dilakukan pada tradisi Jamasan sangat berkaitan dengan pembersihan dan penyucian diri baik jiwa maupun raga manusia. Oleh sebab itulah proses pelaksanaan tradisi Jamasan dilakukan pada satu tahun sekali pada waktu tertentu pada kalender Tionghoa.
2. Dalam makna dan simbol pra dan proses pelaksanaan tradisi Jamasan tentu memperhatikan makna dalam ritualnya, diantaranya puasa dan sembahyang tujuan masing-masing memiliki makna untuk membersihkan

hati dan pikiran serta disimbolkan sebagai pertobatan. Hal ini juga terdapat dalam Kejawen yang memaknai puasa sama dengan orang Tionghoa, namun dalam Kejawen puasa seperti itu disebut puasa ngerowot. Kemudian makna dari sembahyang dengan ungkapan rasa syukur atas kejadian dan peristiwa yang sudah dilalui dalam satu tahun. Sebab dalam hal ini meminta memohon ampunan dan meminta keberkahan dan keselamatan di tahun yang akan datang. Selain itu dalam proses pelaksanaan terdapat makna dan simbol diantaranya syarat yang dipakai seperti bunga 7 rupa yang memiliki makna dalam kehidupan diri manusia tentu dapat menjadi cermin dalam kehidupan yang dilakukan seperti mengingat perjalanan kita di dunia, menjaga ketentraman, memiliki jiwa spiritual dalam hidup, Ketika kita mengerjakan suatu hal harus pakai hati, harus menjaga tradisi yang sudah di tinggal para leluhur, menjaga keharmonisan dengan manusia yang lainya, dalam kehidupan diharuskan mempunyai kesederhanaan agar hidup yang kita jalani menjadi lebih mulia.

## **B. Saran**

1. Peneliti berharap Kelenteng Boen Tek Bio Purwokerto dapat terus melestarikan tradisi tahunan Jamasan sesuai dengan nilai-nilai leluhur atau tradisi yang telah terjalin sejak dahulu agar tradisi tersebut terus dilestarikan di kemudian hari..

2. Peneliti berharap pihak Kelenteng dapat mencatat sejarah Boen Tek Bio Purwokerto sehingga kedepannya generasi mendatang dapat dengan mudah mengakses dokumen tersebut..
3. Masyarakat harus memiliki kesadaran dalam menghargai sebuah perbedaan serta sadar bahwa negara Indonesia merupakan negara multikultural sehingga masyarakat harus saling menghargai perbedaan yang ada agar tercipta kehidupan yang rukun dan baik.
4. Kelenteng Boen Tek Bio harus punya ruangan khusus dan menjadikan Tradisi Jamasan menjelang imlek ini sebuah gagasan yang baik dan dapat menjadi studi pembelajaran tentang akulturasi budaya antara Jawa dan Tionghoa.
5. Senantiasa mengenalkan Masyarakat bahwa akulturasi itu menjadi sebuah keunikan dan keindahan dalam sebuah budaya.
6. Bagi peneliti selanjutnya yang berminat melakukan penelitian serupa, diharapkan dapat mempelajari lebih banyak sumber dan referensi terkait agar penelitiannya dapat lebih baik dan komprehensif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adhika. (2021). *Upacara Tradisi Jamasan Pusaka*.
- Afif, M., & Jajuk, D. S. (2020). Konstruksi Ritual Siraman Gong Kyai Pradah dalam Tipe Tari Dramatik Pada Karya Jamas Sang Aji. *Suparyanto Dan Rosad (2015)*.
- Afifudin, M. (2021). ETNOMATEMATIKA PADA KELENTENG TJOE TIK KIONG PASURUAN SEBAGAI BAHAN PAKET TES SISWA SMP KELAS VIII. *Kadikma*. <https://doi.org/10.19184/kdma.v11i3.20218>
- Aliyah. (2020). Adaptasi Masyarakat Cina Benteng (Studi Kasus Pada Komunitas Klenteng Boen Tek Bio Tangerang). *Advis*.
- Arsyad AT, M. (2012). Kajian Kritis Tentang Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 15(2), 211–220. <https://doi.org/10.24252/lp.2012v15n2a6>
- Bunga Kristihartini, & Djoko Darmawan. (2022). Kajian Arsitektur Fengshui Dan Makna Ornamentasi Pada Klenteng Tiao Kak Sie Cirebon The Study of Fengshui Architecture and Ornamentation Meaning At Tiao Kak Sie Shrine Cirebon. *SARGA: Journal of Architecture and Urbanism*. <https://doi.org/10.56444/sarga.v16i2.17>
- Dewi, F. K., Soebijantoro, S., & Wibowo, A. M. (2021). Akulturasi Etnis Tionghoa Dalam Pengembangan Seni Budaya Di Kelenteng Tri Dharma Hwie Ing Kiong Di Kota Madiun. *AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA*. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v11i2.9887>
- Ernawati, N., & Usman, N. (2019). PERGESERAN BAHASA MASYARAKAT ETNIS TIONGHOA DI BIMA. *MABASAN*. <https://doi.org/10.26499/mab.v13i1.246>
- Gramidia, T. R. N., & Setyawan, B. W. (2022). AKULTURASI BUDAYA DALAM TRADISI SATU SURO DI LERENG GUNUNG KAWI KABUPATEN MALANG. *SOSFILKOM: Jurnal Sosial, Filsafat Dan Komunikasi*. <https://doi.org/10.32534/jsfk.v16i01.2919>
- Gunawan, J., & Azeharie, S. (2021). Studi Semiotika Makna Upacara Perayaan Dewi Kwan Im di Kelenteng Dewi Kwan Im Palembang. *Koneksi*. <https://doi.org/10.24912/kn.v5i1.10221>
- Habieb, A. H., Hendriani, D., Tarbiyah, F., Ilmu, D., Sayyid, U., Rahmatullah, A., Tarbiyah, F., Ilmu, D., Sayyid, U., & Rahmatullah, A. (2022). *Sawahen Kabupaten Nganjuk ( Kajian Nilai Sosial Dan*. 3(April), 30–35.
- Harianto, G. (2021). TEOLOGI “PUASA” DALAM PERSPEKTIF KESEHATAN, PSIKOLOGIS DAN SPIRITUAL UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS MANUSIA HIDUP. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan*. <https://doi.org/10.51730/ed.v5i2.82>

- Hartati, C. D. (2013). Akulturasi Budaya Cina Dan Jawa. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Ilafi, A. (2020a). TRADISI JAMASAN PUSAKA DAN KERETA KENCANA DI KABUPATEN PEMALANG. *Pangadereng : Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Sosial Dan Humaniora*. <https://doi.org/10.36869/pjhpish.v6i1.41>
- Ilafi, A. (2020b). Tradisi Jamasan Pusaka dan Kereta Kencana di Kabupaten Pemalang (The Tradition of The Heirloom Jamasan and The Golden Chariot in The Pemalang Regency). *Pangadereng*, 6(1), 73–86.
- Iswara, N. H. (2015). Dinamika Kesenian Gamelan pada Fungsi Dan Pelestarian Kesenian Gamelan dalam Sanggar Budaya Singhasari di Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang, Jawa Timur. *Fisip*.
- Jeliana, C. (2018). Perubahan Dalam Tradisi Perayaan Cengbeng Pada Etnis Tionghoa Di Era Modernisasi. *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*.
- Khaylidah, Z. ;Rudiansyah. (2021). Dengan Budaya Pesisir Di Kota Sibolga. *Jurnal Studi Budaya Nusantara*, 5(2), 107–117.
- Kristian Arum Sari Pendidikan Seni Budaya, F. (2019). Prosesi Ritual Jamasan Tombak Kyai Upas Sebagai Identitas Masyarakat Tulungagung. *Prosiding Seni Pertunjukan* 3.
- Kustanti. (2006). Aliran kepercayaan kulowargo kapribaden di Surakarta ( suatu kajian sejarah sosial religius ). In *Skripsi*.
- Legiyanti, Marjianto, & Prasetyo, L. (2019). Analisis Upacara Tribuana Manggala Bhakti (Studi Interaksionisme Simbolik Umat Buddha Desa Jatimulyo Kecamatan Girimulyo Kabupaten Kulon Progo). *Jurnal Agama Buddha Dan Ilmu Pengetahuan*.
- Mahdayeni, M., Alhaddad, M. R., & Saleh, A. S. (2019). Manusia dan Kebudayaan (Manusia dan Sejarah Kebudayaan, Manusia dalam Keanekaragaman Budaya dan Peradaban, Manusia dan Sumber Penghidupan). *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.30603/tjmpi.v7i2.1125>
- Marjoko, S. (2022). Keberadaan Kelenteng Boen Tek Bio dan Masjid Agung Kali Pasir: Relasi Sosial Masyarakat Umat Buddha Keturunan Tionghoa dan Masyarakat Umat Islam Kota .... *Psikoanalisis: Jurnal Pendidikan Psikologi* ....
- Marxalim, N. K., & Anggraini, D. (2023). PENERAPAN METODE DISPROGRAMMING & ARSITEKTUR SIMBIOSIS DALAM REDESAIN PASAR ANYAR TANGERANG DI KAWASAN PECINAN TANGERANG LAMA. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*. <https://doi.org/10.24912/stupa.v4i2.21688>
- Mendrofa, S. T. (2021). Pancasila sebagai pemersatu bangsa negara Indonesia.

*MITZAL (Demokrasi, Komunikasi Dan Budaya) : Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Ilmu Komunikasi.* <https://doi.org/10.35329/mitzal.v6i2.2676>

- Musyaffa, F. A. S., & Ayundasari, L. (2021). Upacara Jamasan Pusakan Kanjeng Kyai Upas di Tulungagung dalam perspektif Islam. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHIS)*. <https://doi.org/10.17977/um063v1i6p720-725>
- Nidra, G. (2021). Analisis Interaksionisme Simbolik Tradisi Sam Sip Pu pada Perayaan Imlek di Pulau Bangka. *Jurnal Studi Inovasi.* <https://doi.org/10.52000/jsi.v1i4.68>
- Olivia. (2022). Sinkretisme dalam Ritual Kirab Dewi MakCo di Kelenteng Tjoe Tik Kiong (慈德宮Cide Gong) Pasuruan. *Biokultur.* <https://doi.org/10.20473/bk.v11i2.41256>
- Pitaya, M. A. (2014). Tinjauan Semiotika Kong Co pada Kelenteng Gie Yong Bio Lasem. *Catharsis.*
- Prabhita, M. C., & Christiana, E. (2018). Kegiatan Keagamaan Dan Makna Keberadaan Kelenteng Tjoe Tik Kiong Pasuruan. *Century, Vol. 5, No. 1, January 2018, 1-13.*
- Priambadi, K., & Nurcahyo, A. (2018). Tradisi Jamasan Pusaka Di Desa Baosan Kidul Kabupaten Ponorogo (Kajian Nilai Budaya Dan Sumber Pembelajaran Sejarah). *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya, 8(2), 211.* <https://doi.org/10.25273/ajsp.v8i2.2678>
- Ratnasari, C., Yuliantoro, & Fikri, A. (2021). Eksistensi Kelenteng Hoo Ann Kion sebagai Objek Wisata Budaya di Kabupaten Merranti. *Innovative: Journal of Social Science Research.*
- Rina Devianty. (2017). Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan. *Jurnal Tarbiyah, 24(2), 226–245.*
- Sinaulan, J. (2018). AKULTURASI KEBUDAYAAN HINDU DI ERA MULTIKULTURALISME IDENTITAS. *JURNAL PENDIDIKAN SOSIAL DAN BUDAYA.*
- Suryamah, S. N. F. ; N. D. M. ; D. (2019). Akulturasi Dan Perubahan Budaya Ritual Misalin. *Jurnal Budaya Etnika, 3(1), 73–87.* <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/ijtimaiyya>
- Susanti, J. T., & Lestari, D. E. G. (2021). Tradisi Ruwatan Jawa pada Masyarakat Desa Pulungdowo Malang. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial.* <https://doi.org/10.22219/satwika.v4i2.14245>
- Syoufa, A., Purwanto, E., Harsritanto, B. I. R., & Hasan, R. (2019). MAKNA TATA LETAK TIGA KELENTENG TERHADAP PECINAN PASAR LAMA DI KOTA TANGERANG (KELENTENG BOEN TEK BIO, BOEN SAN BIO DAN BOEN HAY BIO). *Jurnal Ilmiah Desain & Konstruksi.*



<https://doi.org/10.35760/dk.2019.v18i2.2632>

Trisno, R., & Lianto, F. (2023). Form expression of “Kelenteng Hok Tek Bio” Chinese temple related to the function, building structure, and symbol. *Cogent Engineering*. <https://doi.org/10.1080/23311916.2023.2166200>

Tyas, W. I. (2021). Penerapan Akluturasi Budaya pada Masjid Al-Imtizaj Bandung. *Jurnal Arsitektur TERRACOTTA*. <https://doi.org/10.26760/terracotta.v3i1.5291>

Zainal Mahalli. (2016). STUDI TENTANG TRADISI BUNCENG UMAT KONGHUCU DI TEMPAT IBADAH TRI DHARMA KWAN SING BIO TUBAN JAWA TIMUR. *Digilib.Uinsby*.



## PEDOMAN WAWANCARA

1. Kapan Klenteng Boen Tek Bio dibangun?
2. Kenapa Kelenteng identik dengan gambar naga, seperti halnya di Boen Tek Bio ini ada gambar naga berebut Mustika di depan halaman?
3. Bagaimana Sejarah Akulturasi Jawa dan Tionghoa ini terjadi di Kelenteng Boen Tek Bio?
4. Bagaimana Sejarah Akulturasi dalam sebuah Tradisi Jamasan di Kelenteng Boen Tek Bio?
5. Kapan diadakannya Tradisi Jamasan?
6. Bagaimana pihak Kelenteng itu sendiri memaknai Jamasan?
7. Bagaimana makna penyucian diri dalam tradisi Jamasan?
8. Apa makna puasa dalam pra pelaksanaan tradisi Jamasan?
9. Apa makna sembahyangan dalam pra pelaksanaan tradisi Jamasan?
10. Apakah ada air istimewa dalam penggunaan Jamasan?
11. Apa makna dalam bunga 7 rupa?
12. Apa makna adanya akulturasi dalam sebuah tradisi bagi anda dan umat Konghuchu?

## Lampiran 1 Hasil Wawancara

Nama : Sobitananda

Jabatan : Humas Kelenteng Boen Tek Bio Desa Sudagaran

Keterangan : A: Peneliti

B: Narasumber

A: Kapan Klenteng Boen Tek Bio dibangun?

B: pada zaman dahulu sebelum Kelenteng ini berdiri memang sebuah bangunan sekolah dan dialihfungsikan menjadi tempat ibadah Kelenteng karena mengingat tempatnya yang sangat strategis dengan pusat daerah. sejarah lebih lampau tentang Kelenteng Boen Tek Bio sendiri itu dilihat dari bukti sertifikat berbahasa Belanda yang kami temukan di dalam rumah salah satu pengurus tertua di Kelenteng, dan di dalam sertifikat itu sendiri terdapat tahun 1826 dan diperkuat oleh catatan Banyumas kuno disebutkan oleh Prof. Sugeng Priyadi menyampaikan pada saat malam 17 agustus di Pendopo Pangeranan, beliau mengatakan “ada bukti catatan bahwasanya di tepi sungai Serayu ada jalan widikan sebuah bangunan permanen yang di sebut (Chinese Holland Schol) lokasinya ada di Sudagaran yang sekarang bertempat sebagai Kelenteng Boen Tek Bio” yang dulunya sebagai tempat berkumpulnya orang Tionghoa di Wilayah Banyumas.

A: Kenapa Kelenteng identik dengan gambar naga, seperti halnya di Boen Tek Bio ini ada gambar naga berebut Mustika di depan halaman?

B: menurut orang China memang naga ini disimbolkan dengan hewan yang perkasa, dan itu menjadikan Kelenteng agar mempunyai makna di dalamnya yaitu menjadi perkasa dalam gelombang keadaan apapun

A: Bagaimana Sejarah Akulturasi Jawa dan Tionghoa ini terjadi di Kelenteng Boen Tek Bio?

B: Terjadinya akulturasi Jawa dan Tionghoa dalam segi tradisi di Kelenteng ini di sebabkan karena adanya orang dari Jakarta yang hendak melakukan sembahyang, namun beliau kesurupan dan beliau tidak bisa Bahasa Jawa pada saat itu dengan spontan mengatakan Kulo Nuwun, dan pada saat itu membuat para pengurus Kelenteng kebingungan karena beliau benar-benar tidak bisa berbahasa Jawa. Dan ditanyalah oleh pak Rakam niki sinten lalu dijawab lagi oleh orang yang kerasukan niki kulo Mbah Kuntjung yang menjaga tempat ini dengan para dewa, dan oleh karena itu pihak Kelenteng menjadikan Mbah Kuntjung ini sebagai salah satu dewa yang ada di Kelenteng dan saat di tanya jaman apa yang mbah Kuntjung mau, beliau hanya meminta jajanan pasar dan tidak mau daging. Cerita singkatnya seperti itu kenapa Tradisi di Kelenteng ini juga terjadi Akulturasi, dan simbol Mbah Kuntjung ini di tandai dengan 3 keris di Altar. Mulai saat itu aliran Kejawen dan penghayat Kepercayaan dari berbagai wilayah datang di Kelenteng ini untuk mendoakan dan meminta sawaban-sawaban.

A: Kapan diadakannya Tradisi Jamasan?

B: Jamasan dilaksanakan mengikuti penanggalan Tionghoa, hal inilah yang menjadikan perbedaan Jamasan Kelenteng dan Jamasan yang dilakukan oleh Kejawen maupun Islam Kejawen.

A: Bagaimana pihak Kelenteng memaknai Jamasan itu sendiri?

B: kami sebagai orang Tionghoa memaknai Jamasan bukan hanya sekedar penyucian sarana tempat sembahyangan namun, kami memaknai Jamasan sebagai bentuk penyucian diri dari dosa-dosa kita selama satu tahun. Hal itu menjadi sebuah bentuk rasa syukur kepada Tuhan, sebab adanya Jamasan ini agar kami terhindar dari perbuatan-perbuatan yang kurang baik dan menjadi pikiran kita bersih.

A: Bagaimana makna penyucian diei dalam tradisi Jamasan?

B: Bentuk penyucian diri ini salah satu bukti bahwa kita sebagai manusia tidak sepenuhnya suci oleh karena itu, adanya penyucian ini menetralkan maksud dan tujuan kita dari hal-hal yang ingin berbuat kerusakan maupun kejahatan. Dalam filosofi kita membersihkan tangan itu menjaga tangan kita dari hal yang berbuat tidak baik seperti mencuri atau yang lainnya, untuk doa kita berikan kepada masing-masing agama sebagai karena Tradisi Jamasan ini banyak yang mengikuti entah dari agama apapun untuk menyaksikan bagaimana Akulturasi ini terjadi di sebuah Tradisi

A: Apa makna adanya akulturasi dalam sebuah tradisi bagi anda dan umat Konghuchu?

B: menurut saya adanya akulturasi dalam sebuah tradisi menandakan terciptanya manusia yang plural dan menghargai sebuah tradisi dari budaya lain agar menjadi lebih kuat.

A: Makna sembahyangan dalam pra pelaksanaan tradisi Jamasan?

B: makna sembahyangan menjelang imlek mempunyai arti tersendiri dalam orang Tionghoa, sebab kita mengucapkan syukur kepada Tuhan Allah dan para leluhur karena telah diberikan keberkahan dan peristiwa di tahun ini. Dan sembahyangan ini juga sebagai hal yang sakral dalam menjelang melakukan tradisi Jamasan pada pagi harinya



## Lampiran 2 Wawancara

Nama: Edy Sumarno

Jabatan: Juru kunci (kuncen) Kelenteng Boen Tek Bio Desa Sudagaran

Keterangan: A: Peneliti

B: Narasumber

A: makna puasa dalam pra pelaksanaan tradisi Jamasan?

B: Pada umumnya memang menjelang imlek orang-orang Tionghoa melakukan puasa dengan bertujuan membersihkan hati dan pikiran serta menjadi makna sebagai pertobatan dan di dalam Kejawen biasa disebut dengan istilah puasa ngerowot dengan mempunyai 2 tujuan yaitu untuk Kesehatan dengan mengurangi makanan daing dan nasi yang membuat tubuh menjadi sehat, dan orang Kejawen beryakinan puasa ini dapat membuat seseorang jadai lebih bersih Jiwa maupun pola pikirnya

A: Apakah ada air istimewa dalam penggunaan Jamasan?

B: Dalam melakukan tradisi Jamasan, kami menggunakan air biasa namun kita ambil dari sumber mata air yang ada di Banyumas, Tegal, Banjarnegara. Dalam pemilihan air ini kami tidak asal dalam memilih, tentu meminta petunjuk kepada Ho Tek Chengsin (Nabi Konco) dan diberilah jalan bahwasanya beberapa dari sumber mata air ini diantaranya diambil dari hulu yaitu:

- 1.Sungai serayu bernama Tapak Bima di dataran tinggi Dieng, perbatasan Banjarnegara-Wonosobo.
- 2.Sendang Ayom di daerah Guci, Tegal.

3. air yang ada di sebelah Selatan Kelenteng Boen Tek Bio.

4. air dari sumur yang berada di daerah Kalibening.

5. Air yang berada di sumur mas di Pendopo Duplikat Si Panji Kecamatan Banyumas. Air itulah yang menjadi keberkahan untuk dipakai Jamasan para suci yang ada di Kelenteng Boen Tek Bio.

A: makna bunga 7 rupa dalam Jamasan?

B: Dalam pemilihan bunga 7 rupa itu bukan asal-asalan tentu mempunyai makna, kenapa bunga 7 rupa itu selalu dilakukan dalam setiap adat kepercayaan maupun agama karena maknanya dalam hidup yang harus kita ambil seperti, bunga mawar merah mempunyai makna perjalanan manusia ke dunia, bunga mawar putih mempunyai makna Ketika kita hidup di alam ini harus mempunyai rasa damai dengan sesama sebab kita hidup berdampingan dengan manusia lainnya, bunga kantil mempunyai makna dalam hidup harus mempunyai nilai spiritual yang kuat agar tercapainya kesuksesan lahir maupun batin, bunga Melati mempunyai makna dalam melakukan perbuatan yang kita lakukan harus dibangun dari hati, bunga kenanga mempunyai makna sebagai lahirnya orang-orang agar meneruskan tradisi dari para leluhur yang ada, bunga sundal malam mempunyai makna dalam kehidupan dengan manusia lain harus menjaga keharmonisan dan ketentraman, bunga melati gambir mempunyai makna dalam kehidupan harus menjaga keserhanaan agar hidup menjadi muliyya



Lampiran III

**Dokumentasi kegiatan Observasi dan Wawancara di Kelenteng Boen  
Tek Bio Desa Sudagaran Kabupaten Banyumas**



**(Dokumentasi wawancara dengan Narasumber II)**



**(Dokumentasi pelaksanaan tradisi Jamasan)**







Lampiran IV

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

1. Nama : Fandy Amalludin
2. Tempat/Tanggal Lahir : Banyumas, 10 Maret 1999
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Agama : Islam
5. Warga Negara : Indonesia
6. Pekerjaan : Pelajar/Mahasiswa
7. Alamat : Kedondong Rt04/03 Sokaraja
8. Nama Orang Tua :
  - a. Ayah : Imron Rosyadi (Alm)
  - b. Ibu : Yuniatun
9. Riwayat Pendidikan
  - A. Pendidikan Formal
    1. TK : Tk Pertiwi Sokaraja
    2. SDN : SD N 1 Sokaraja Lor
    3. SMP : SMP Negeri 2 Kalimanah
    4. MA : MAN 2 Purwoketo
    5. UIN prof.K.H.Saifuddin Zuhri Purwokerto

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa mengurangi, menambahi atau memanipulasi sedikitpun.

Hormat Saya,

Fandy Amalludin  
1717502013